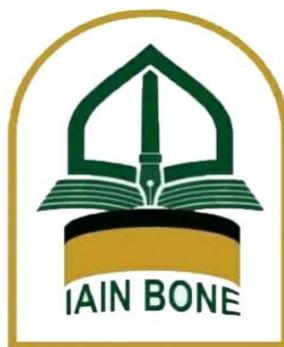


METODE PENGOBATAN ISLAM
(SUATU KAJIAN TAFSIR TERHADAP AYAT-AYAT *RUQYAH*)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Al-Quran dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

Oleh

MUH NASRUDDIN A

03171013

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

BONE

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuat atau dibantu orang lain, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Watampone, 06 Agustus 2020

Penulis,

MUH NASRUDDIN A
NIM: 03171013

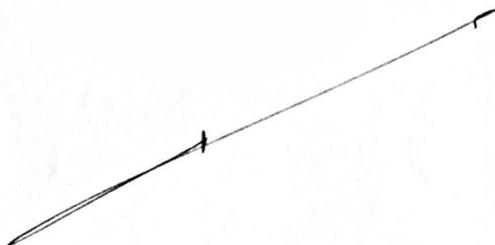
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Muh Nasruddin A Nim. 03.17.1013, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, setelah dengan saksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul "*Metode Pengobatan Islam (Suatu Kajian Tafsir terhadap Ayat-ayat Ruqyah)*", memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Watampone, 06 Agustus 2020

Pembimbing I



Drs. Ruslan Daeng Materu, M.Ag
NIP. 196405091991021001

Pembimbing II



Dr. Abdul Kallang, S.Th.I., M.Th. I
NIP. DT032

PENGESAHAN SKRIPSI

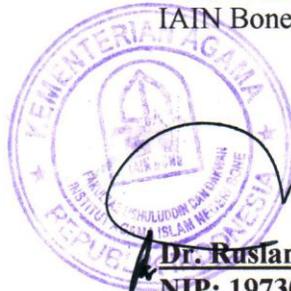
Skripsi dengan judul *Metode Pengobatan Islam (Suatu Kajian Tafsir terhadap Ayat-ayat Ruqyah)*, yang disusun oleh saudara Muh Nasruddin A, NIM: 03.17.1013, mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone, telah diujikan dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, 25 Maret 2021 M bertepatan dengan tanggal 11 Sya'ban 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.

Watampone, 31 Maret 2021 M
17 Sya'ban 1442 H

DEWAN MUNAQISY:

Dekan	: Dr. Ruslan, S. Ag., M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Abdul Hakim, S. Ag., M.Ag	(.....)
Penguji I	: Dr. Ruslan, S. Ag., M.Ag	(.....)
Penguji II	: Dr. A. Fajar Awaluddin, M.Pd.I	(.....)
Pembimbing I	: Drs. Ruslan Daeng Materu, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Abdul Kallang, S.Th.I., M.Th. I	(.....)

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN Bone



Dr. Ruslan, S. Ag., M.Ag
NIP: 197303232000031004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين. أما بعد

Puji syukur sedalam-dalamnya penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. karena atas izin-Nya lah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad saw, yang telah memberi dedikasi besar dalam kehidupan dan memperjuangkan agama Islam.

Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari berbagai hambatan dan rintangan yang pada dasarnya memberikan hikmah tersendiri bagi penulis. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak lain, baik berupa moril maupun materil.

Terima kasih sedalam-dalamnya kepada keluarga besar penulis, yakni kedua orang tua, Bapak H. Muh. Azis, Ibu Hj. Sanawia dan nenek Hj. Satria serta Dr. Kamiruddin, SE.,Sy., ME beserta istri, karena sebagai orang tua yang telah memberikan kasih sayang, pengorbanan, inspirasi, dan doa agar penulis dapat melanjutkan studi.

Selanjutnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. A. Nuzul, SH., M.Hum. selaku Rektor IAIN Bone serta seluruh jajarannya yang senantiasa berupaya meningkatkan kualitas mahasiswa di lingkungan IAIN Bone.

2. Bapak Dr. Ruslan, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone serta seluruh jajarannya yang selalu berupaya mengiringi kerja keras mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone.
3. Bapak Junaid bin Junaid, S.Ag., M.Th.I. selaku Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan Ibu Nur Syahidah, S.Pd. I., M.Pd. I. selaku Staf Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, yang telah memberikan saran-saran, motivasi dan semangat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Ruslan Daeng Materu, M.Ag. selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Abdul Kallang, S.Th.I., M.Th.I. selaku Pembimbing II yang telah memberi bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Ruslan, S.Ag., M.Ag. selaku penguji I dan bapak Dr. A. Fajar Awaluddin, M.Pd.I. selaku penguji II yang telah menguji skripsi ini.
6. Ibu Mardhaniah, S.Ag., S.Hum., M.Si., selaku Kepala Perpustakaan IAIN Bone serta seluruh staf yang telah melayani dalam peminjaman buku dan karya tulis ilmiah lainnya sebagai referensi dalam skripsi ini.
7. Bapak Drs. H. Ruslan Daeng Materu, M.Ag. selaku Penasehat Akademik Ilmu al-Qur'an dan Tafsir kelompok 1 angkatan 2017 yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam perkuliahan.
8. Bapak/Ibu dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone yang telah banyak meluangkan waktu untuk mendidik dan membimbing dalam menuntut ilmu, sehingga penulis berhasil menyusun skripsi ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa serta seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini

Akhirnya kepada Allah swt jualah penulis memohon balasan yang setimpal. Semoga kiranya penulisan skripsi ini dapat bernilai ibadah di sisi-Nya dan berguna bagi perkembangan khasanah ilmu pengetahuan untuk kepentingan nusa dan bangsa.

Watampone, 01 April 2021

Penulis,

MUH NASRUDDIN A
NIM. 03171013

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Definisi Operasional	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Pikir	9
G. Metode Penelitian	11
H. Komposisi Pembahasan	16
BAB II METODE PENGOBATAN ISLAM	
A. Metode	18
B. Pengobatan Islam	20
BAB III PENGOBATAN <i>RUQYAH</i>	
A. Pengertian <i>Ruqyah</i>	41

B. Macam-macam metode <i>ruqyah</i>	43
C. Bentuk-bentuk pengobatan <i>ruqyah</i>	46
D. Adab-adab dalam Meruqyah	47
E. Ayat-ayat <i>ruqyah</i>	50
BAB IV ANALISIS TAFSIR AYAT-AYAT RUQYAH	
A. Gangguan Jin	63
B. Penyakit Fisik	75
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR RUJUKAN	
RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama : Muh Nasruddin A
NIM : 03171013
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : "Metode Pengobatan Islam (Suatu Kajian Tafsir terhadap Ayat-ayat *Ruqyah*)"

Penelitian ini berjudul metode pengobatan Islam (suatu kajian tafsir terhadap ayat-ayat *ruqyah*). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan mengenai metode pengobatan *ruqyah* dan juga menjelaskan analisis tafsir terhadap ayat-ayat yang digunakan untuk *ruqyah* sehingga dapat menyembuhkan penyakit.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Reseach*). Proses pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan yang berkenan dengan pengobatan *ruqyah*. Yang kemudian dianalisis dengan pendekatan ilmu tafsir.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, pengobatan *ruqyah* merupakan pengobatan yang dilakukan harus dengan cara *syar'iyah* dan dapat mengobati penyakit rohani dan jasmani. *Kedua*, ayat al-Qur'an memang terbukti dapat dijadikan sebagai obat penyembuh penyakit rohani maupun penyakit jasmani, karena kemukjizatannya.

Kata kunci: metode, pengobatan Islam, kajian tafsir

TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>fathah</i>	a	a
إ	<i>kasrah</i>	i	i
أ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, translasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	<i>fathah</i> dan <i>yā'</i>	ai	a dan i
وُ	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *Kaifa*

هَوْلٌ : *Haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf , transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ . . . اِ . . . يَ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' Marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu: *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* yang diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu berpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ـ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعْمٌ : *nu'ima*

عُدُو : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى---) maka ia ditranslasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'ali (bukan 'aliyy atau aly)

عَرَبِيٌّ : 'arabī (bukan 'arabiyy atau 'araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang

ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

السَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasai huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْعُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim atau menjadi bagian dari pembendaharaan Bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam Bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari *al-Qur’ān*), alhamdulillah dan munaqasayah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh:

Contoh:

Fi-Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf Hamzah.

Contoh:

بِالله : *billāh*

ذِيْنُ اللهِ : *dīnullāh*

Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem huruf Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal, kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh

kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DK, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓ ẓ bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓ ẓ unẓila fih al-Qur'ān

Naṣr ẓr al-D ẓn al-Ṭūs ẓ

Abū Naṣr al-Farāb ẓ

Al-Gazāl ẓ

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai mana kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar rujukan atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi : ibn Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad ibn)

Naṣr Ḥāmid Abū Za'īd, ditulis menjadi : Abū Za'īd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Za'īd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta 'ālā*

saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

a.s. = *'alaihi salām*

H = Hijriah

M	=	Mashi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	lahir tahun (untuk orang yang masih hidup)
w.	=	Wafat tahun
QS.../...:4	=	QS al-Baqarah/2:4 atau QS Āli ‘Imrān/3:4
HR	=	Hadis Riwayat
t.d.	=	Tidak ada data penerbit
t.t.	=	Tidak ada tempat penerbit
t.p.	=	Tidak ada nama penerbit
t.th.	=	Tidak ada tahun penerbit
dkk.	=	Dan kawan-kawan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai sebuah ajaran tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur bagaimana hubungan manusia dengan sesama manusia yang mencakup berbagai aspek dari kehidupan yang termasuk di dalamnya terdapat permasalahan kesehatan. Dalam Islam, menjaga kesehatan itu lebih dianjurkan daripada mengobati.¹

Kitab suci Samawi yang bernama al-Qur'an adalah sumber inspirasi kehidupan seluruh umat manusia bukan hanya untuk umat Islam. Hal tersebut disebabkan karena semua yang dibutuhkan manusia untuk kehidupannya tersedia di dalamnya. Hanya saja hal tersebut dapat dilihat dari sikap manusia yang berkenan atau tidak untuk mempelajari dan mengamalkan. Jikalau terdapat sebahagian orang yang belum mendapatkan atau menemukan sebuah manfaat yang terletak di dalam al-Qur'an, mungkin saja pada saat membaca hanya sekedar memandangnya seperti halnya membaca buku biasa, ia tidak memandang bahwa al-Qur'an merupakan sebuah Kitab Suci yang mengandung di dalamnya berbagai macam aspek yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan yang dijalani ataupun dilalui oleh seluruh umat manusia di dunia ini.

Adapun penyakit yang menimpa seorang hamba, maka Allah telah mengabarkan bahwa di dalam al-Qur'an dan doa-doa yang mengandung penghambaan kepada-Nya ada pengobatan. Bahkan secara tegas Ibnu Qoyyim al-

¹Nurhayati, *Kesehatan dan Perobatan dalam Tradisi Islam (Kajian Kitab Shahih Al-Bukhāri*, (Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara, Jurnal Ahkam, Vol. 15, No. 2; Juli 2016), h. 223.

Jauziyah dalam *al-fawāid* mengategorikan orang yang enggan berobat dengan al-Qur'an sebagai orang yang meninggalkan dan mengacuhkan al-Qur'an.²

Al-Qur'an adalah penyembuh yang amat sempurna untuk segala penyakit hati maupun jasmani. Penyakit dunia maupun akhirat. Pengobatan dengan al-Qur'an sejatinya harus dilandasi dengan niat yang baik, keyakinan yang mantap, keimanan, dan penerimaan yang penuh.

Pembahasan tentang pengobatan dengan al-Qur'an telah banyak diperbincangkan dikalangan para peneliti islam. Mulai dari kajian yang berupa teori hingga kasus di lapangan pun telah melahirkan banyak tulisan. Di tengah zaman yang serba maju baik dari segi teknologi maupun komunikasi ini, salah satu pengobatan dengan al-Quran yakni *ruqyah* dari waktu ke waktu juga mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Istilah *ruqyah* di Indonesia telah dikenal sejak tahun 1990-an oleh seorang Ustadz yang ahli di bidang *ruqyah*, yakni Fadhlan Abu Yasir, Lc. Berbagai media massa turut mengiklankan dan menayangkan pengobatan dengan al-Qur'an khususnya *ruqyah*. Banyak komunitas ataupun tempat-tempat *ruqyah* yang cukup eksis dengan banyak pengikut di media massa. Pada perkembangannya, kemudian di Indonesia muncul sebuah forum komunitas *ruqyah* yang di dalamnya beranggotakan para *peruqyah* dan tempat-tempat *ruqyah* di seluruh daerah di Indonesia

Tercatat sejak tahun 2005, *ruqyah* telah ramai diperbincangkan dan diteliti dikalangan akademisi. Berbagai model penelitian terkait dengan *ruqyah* pun banyak menghasilkan artikel-artikel yang saling melengkapi. Salah satu penelitian yang membahasnya adalah penelitian milik M. Darajat Ariyanto. Dalam artikel penelitian tersebut Darajat membahas dan menyajikan dalil-dalil bahwa al-Qur'an juga dapat

²Abu Ayyash Rafa 'Alhaq, *Buku Saku Ruqyah*, (Yogyakarta: Tsabita Grafika, 2010), h. 11.

menyembuhkan penyakit fisik.³ Dengan demikian, dapat mengubah persepsi-persepsi orang yang hanya mengenal *ruqyah* sebagai cara pengobatan untuk mengatasi gangguan makhluk halus saja kini telah dikenal sebagai pengobatan yang mengatasi berbagai penyakit.

Terdapat beberapa persepsi di kalangan masyarakat awam bahwa. *Pertama*, Terapi *ruqyah* adalah terapi untuk gangguan atau kesurupan jin atau hal-hal yang bersifat gaib. Kesalahan persepsi tersebut boleh jadi karena sering diadakan *ruqyah* massal untuk mengusir jin yang ada di dalam diri manusia. Jarang para *peruqyah* menjelaskan lebih luas penggunaan metode *ruqyah* tersebut untuk penyembuhan fisik dan psikis.⁴ *Kedua*, Setiap pengobatan yang dilakukan oleh seorang Kyai, Ustadz atau Haji adalah *ruqyah*, meskipun dalam praktiknya ada jimat, raja, al-Qur'an yang ditulis sebagai tangkal dan syarat-syarat yang tidak *syar'i*, seperti air dari sumur, masjid dan menjalankan ilmu perdukunan. Kelakuan mereka di bungkus dengan penampilan yang Islami agar terkesan benar dan tidak sesat. Olehnya sangatlah penting bagi masyarakat mengetahui manfaat dari pengobatan *ruqyah* dan yang mana pengobatan *ruqyah* yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan.

Berdasarkan hal itulah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Metode Pengobatan Islam (Suatu Kajian Tafsir terhadap Ayat-ayat *Ruqyah*)”** untuk memaparkan mengenai pengobatan *ruqyah* dan juga menjelaskan analisis tafsir terhadap ayat-ayat yang digunakan untuk *ruqyah* sehingga dapat menyembuhkan penyakit.

³M. Darajat Ariyanto, *Terapi Ruqyah terhadap Penyakit Fisik, Jiwa dan Gangguan Jin*, (Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jurnal Suhuf, Vol. 19, No. 1, Mei 2007), h. 51-53.

⁴M. Darajat Ariyanto, *Terapi Ruqyah terhadap Penyakit Fisik, Jiwa dan Gangguan Jin*, h. 48.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah yaitu bagaimana metode pengobatan Islam jikalau ditinjau dari suatu kajian tafsir terhadap ayat-ayat yang digunakan dalam *meruqyah*. Maka dari hal tersebut, penulis membuat sub masalah yang kemudian akan dijadikan pusat utama untuk penyelesaian pokok masalah dalam penelitian ini adalah sub masalah antara lain:

1. Bagaimana pengobatan *ruqyah*?
2. Bagaimana analisis tafsir terhadap ayat-ayat yang digunakan untuk *ruqyah*?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari penafsiran-penafsiran yang salah atau kekeliruan terhadap judul penelitian ini dan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah, maka terlebih dahulu beberapa istilah yang berhubungan dengan judul penelitian ini yang dianggap penting perlu diberikan pengertian, diantaranya adalah Metode Pengobatan, Kajian, Tafsir dan *Ruqyah*.

Metode Pengobatan Islam merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan atau melakukan pemulihan kesehatan dengan cara pencegahan atau pengobatan terhadap penyakit yang dialami yang terdapat di dalam agama Islam. Adapun metode pengobatan di dalam penelitian ini yakni mengenai cara-cara untuk penyembuhan penyakit yang terdapat atau yang berasal dari ajaran agama Islam.

Kajian: hasil mengkaji, dan mengkaji adalah 1. belajar, mempelajari; 2. Memeriksa, menyelidiki, memikirkan (mempertimbangkan), menguji dan menelaah

baik buruk suatu perkara.⁵ Yang akan menjadi hasil kajian pada penelitian ini yakni ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca pada saat pengobatan *ruqyah*.

Tafsir: keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami.⁶ Adapun ayat-ayat yang akan ditafsirkan pada penelitian ini yakni ayat-ayat pengobatan *ruqyah*.

Ruqyah: dari sisi etimologi berarti permohonan perlindungan, atau ayat-ayat zikir dan doa-doa yang dibacakan kepada orang yang sakit. Sedangkan menurut terminologi syariat, *ruqyah* berarti bacaan-bacaan untuk pengobatan yang *syar'i* (berdasarkan al-Qur'an dan Hadis) sesuai dengan ketentuan-ketentuan serta tata cara yang telah disepakati oleh ulama *ruqyah* dinamakan juga dengan *'azā'im* yang dikenal dalam bahasa Indonesia dengan azimat-azimat.⁷

Berdasarkan dari istilah di atas, maka secara operasional judul penelitian ini menghendaki pemaparan dan mencangkup tentang pengobatan Islam terkhusus pengobatan *ruqyah* yang ditinjau dari suatu kajian tafsir terhadap ayat-ayat yang digunakan dalam *meruqyah*.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas dan pokok masalah yang di kemukakan penulis sebelumnya, maka penulis dapat menentukan tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Ed.III, h. 491.

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, h. 1119.

⁷Bilal Naiman bin Che Abdullah, "*Metode Ruqyah dalam Mengatasi Pasien Gangguan Kejiwaan di Yayasan Islam Terengganu Malaysia*", h. 12.

- a. Pengobatan *ruqyah*
- b. Kajian analisis tafsir terhadap ayat-ayat yang digunakan untuk *meruqyah*

2. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ada kegunaan yang diharapkan atau diinginkan yang kemudian dirumuskan ke dalam dua bagian, sebagaimana berikut:

a. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berguna dalam pengembangan khazanah keilmuan yang berkaitan dengan metode pengobatan Islam terkhusus pengobatan *ruqyah* dan juga dapat dijadikan rujukan sebagai literatur dan motivasi untuk mengkaji masalah tersebut lebih lanjut.

b. Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih sebagai solusi terhadap problematika masalah pengobatan atau bahan referensi dalam melakukan pengobatan *ruqyah*.

E. Tinjauan Pustaka

Salah satu syarat yang harus dipenuhi seorang peneliti untuk menunjukkan keaslian suatu penelitian yang dilakukan maka peneliti harus menegaskan perbedaan penelitiannya dengan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang sama dengan tema yang akan diteliti oleh calon peneliti. Oleh karena itu, merupakan keharusan bagi peneliti untuk melakukan penelusuran terhadap hasil penelitian terdahulu yang memiliki tema yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan, tetapi titik fokus masalahnya tetap berbeda dengan pokok masalah yang akan diteliti oleh calon peneliti, untuk menunjukkan hasil orisinalitas penelitian dan bukan plagiarisme.

Adapun hasil penelitian terkait hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang akan dilakukan ini, antara lain:

1. Skripsi Luthfiatul Ainiyah

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Luthfiatul Ainiyah yang berjudul “Penggunaan Ayat-ayat al-Qur’an sebagai Pengobatan (Studi Living Quran Praktik *Ruqyah* oleh Jam’iyyah *Ruqyah* Aswaja Tulungagung)” pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir di Institut Agama Islam (IAIN) Tulungagung. Di dalam penelitian ini dipaparkan mengenai bagaimana pengamalan ayat-ayat al-Qur’an dalam praktik pengobatan *ruqyah* oleh Jam’iyyah *Ruqyah* Aswaja (JRA) Tulungagung dan juga mengenai pengalaman pasien yang di *ruqyah* dengan dibacakan ayat-ayat al-Qur’an.⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh Bilal Naiman bin Che Abdullah

Penelitian yang dilakukan oleh Bilal Naiman bin Che pada tahun 2019 dengan judul, “Metode *Ruqyah* dalam Mengatasi Pasien Gangguan Kejiwaan di Yayasan Islam Terengganu Malaysia” pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Di dalam penelitian ini dipaparkan mengenai metode yang digunakan oleh Ustadz *peruqyah* di Yayasan Islam Terengganu Malaysia terkhusus untuk pasien yang mengalami gangguan kejiwaan. Di mana Bilal Naiman bin Che Abdullah membahas mengenai metode pengobatan *ruqyah* dalam mengatasi pasien gangguan kejiwaan di Yayasan Islam Terengganu Malaysia.⁹

⁸Luthfiatul Ainiyah, *Penggunaan Ayat-ayat Al-Quran sebagai Pengobatan (Studi Living Quran Praktik Ruqyah oleh Jam’iyyah Ruqyah Aswaja Tulungagung*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019).

⁹Bilal Naiman bin Che Abdullah, “*Metode Ruqyah dalam Mengatasi Pasien Gangguan Kejiwaan di Yayasan Islam Terengganu Malaysia*”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, 2019).

3. Proposal dari Duwiyati

Penelitian yang dilakukan oleh Duwiyati pada tahun 2008 dengan judul, “Terapi *Ruqyah Syar’iyyah* untuk Mengusir Gangguan Jin”, yang berasal dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dan menjadikan Baitur *Ruqyah* Asy-syar’iyyah Kotagede Yogyakarta sebagai studi kasusnya. Di mana penelitian ini membahas mengenai terapi *ruqyah syar’iyyah* yang terfokus kepada gangguan Jin.¹⁰

4. Penelitian Skripsi oleh Annisa Rahma

Penelitian yang pernah dilakukan Annisa Rahma pada tahun 2018 dengan judul, “Terapi al-Qur’an dengan Metode *Ruqyah Syar’iyyah* dalam Penyembuhan Gangguan Psikis di Rumah *Ruqyah* Solo” pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. Di mana penelitian ini memaparkan mengenai terapi al-Qur’an dengan metode *ruqyah syar’iyyah* yang digunakan oleh Rumah *ruqyah* Solo untuk penyakit atau gangguan psikis dan juga memaparkan mengenai gambaran umum Rumah *ruqyah* Solo.¹¹

5. Skripsi dari Azan Habibi Pasaribu

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Azan Habibi Pasaribu pada tahun 2017 dengan judul, “Konsep Pengobatan *Ruqyah* bagi Orang yang Kesurupan Jin menurut al-Qur’an (Studi Kasus Desa Parapat Sosa Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas)” pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Program studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara. Di mana ia

¹⁰Duwiyati, *Terapi Ruqyah Syar’iyyah untuk Gangguan Jin* (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008).

¹¹Annisa Rahma, *Terapi Al-Quran dengan Metode Ruqyah Syar’iyyah dalam Penyembuhan Gangguan Psikis di Rumah Ruqyah Solo* (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018).

memaparkan mengenai metode, pengaruh dan pandangan para Tokoh Agama dan cendekiawan di Desa Parapat Solo, serta juga memberikan gambaran mengenai geografis dan penduduk Desa Parapat Sosa.¹²

6. Tesis Andi Muflih

Penelitian berupa Tesis dari Andi Muflih pada tahun 2013 dengan judul, “Pengobatan dalam Islam” pada program pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Pada tesis tersebut ia memaparkan mengenai metode dan jenis-jenis pengobatan yang ada di dalam Islam.¹³

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas diketahui bahwa penelitian-penelitian tersebut memiliki relevansi antara penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti yaitu masing-masing membahas mengenai masalah pengobatan dan *ruqyah* tetapi tentunya memiliki perbedaan objek yaitu, pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini membahas mengenai ayat-ayat yang digunakan dalam pengobatan *ruqyah*. Jadi peneliti akan memaparkan apa yang dimaksud pengobatan *ruqyah* dan hasil analisis ilmu tafsir dengan ayat-ayat yang digunakan sehingga dapat menyembuhkan.

F. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah uraian atau pernyataan tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah dirumuskan dan juga disajikan secara skematis¹⁴, atau segala proses penelitian yang berkaitan dengan sub masalah yang akan di lakukan

¹²Azan Habibi Pasaribu, *Konsep Pengobatan Ruqyah bagi Orang yang Kesurupan Jin Menurut Al-Quran (Studi Kasus Desa Parapat Sosa Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2017).*

¹³Andi Muflih, *Pengobatan dalam Islam*, (Tesis Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013).

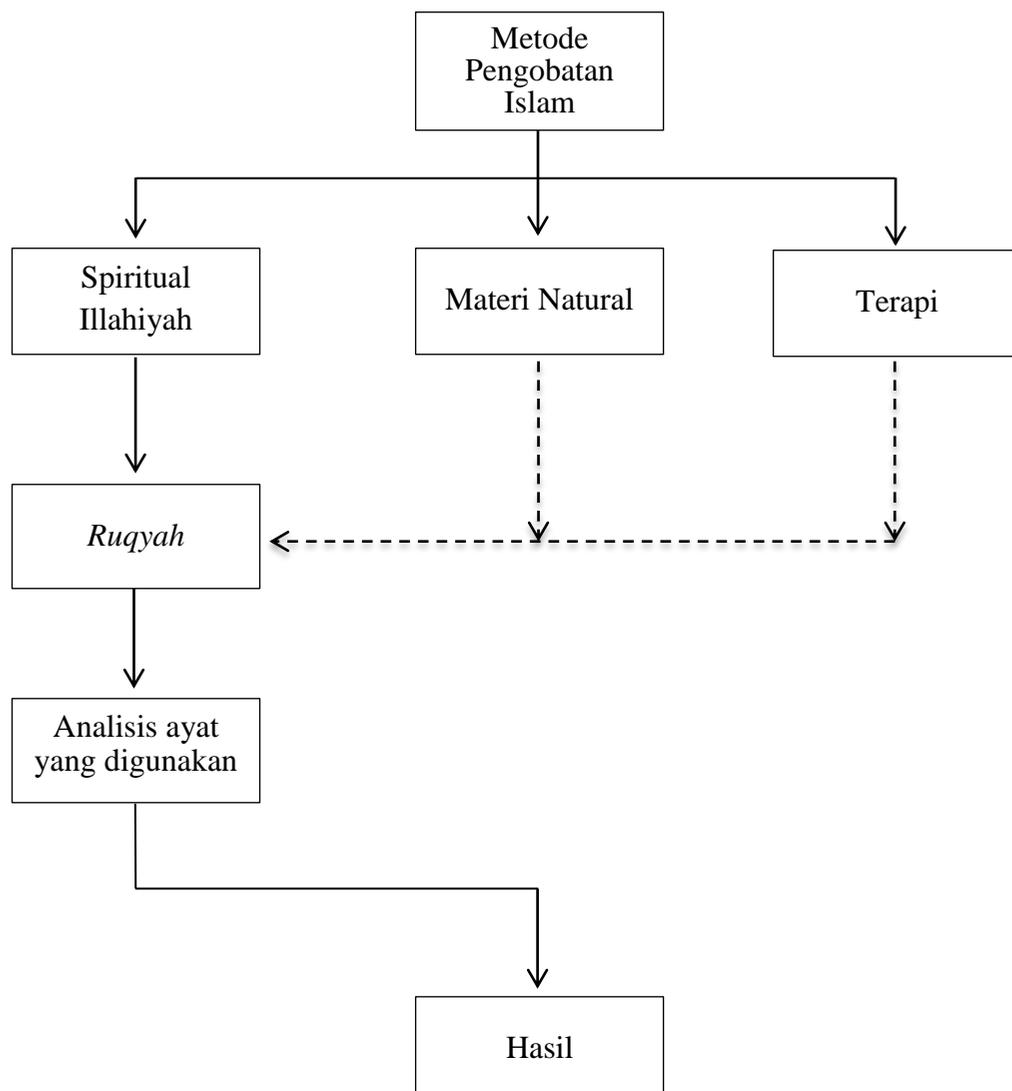
¹⁴Maman Abdurrahman dan Sambas Ali Muhidin, *Panduan Praktis Memahami Penelitian*, (Cet, I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h. 45.

oleh si peneliti, hal ini biasa di ungkapkan dengan skema gambar atau bentuk narasi. Untuk lebih sistematisnya penelitian ini akan dijelaskan dengan kerangka pikir.

Kerangka pikir yang akan digambarkan akan dijadikan landasan berpikir dalam melaksanakan penelitian ini dan berfungsi untuk mengarahkan penulis untuk memperoleh data dan informasi yang digunakan dalam memecahkan masalah dalam penelitian.

Berikut gambaran skema kerangka berpikir penulis:

Gambar 1.1
Kerangka Pikir



Berdasarkan dari kerangka pikir di atas dapat digambarkan bahwa terdapat 3 macam metode pengobatan dalam Islam yaitu Spiritual Illahiyah, materi natural dan terapi. Metode Spiritual Illahiyah juga terbagi-bagi ke dalam beberapa jenis, salah satunya pengobatan *ruqyah*. Pengobatan *ruqyah* dilakukan dengan cara membacakan ayat-ayat al-Qur'an ataupun hadis Nabi saw dan pengobatan *ruqyah* juga bisa dilakukan secara bersamaan dengan metode pengobatan materi natural dan terapi. Kemudian di lakukanlah analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam *meruqyah* sehingga menghasilkan kesimpulan yang menjelaskan alasan ayat-ayat tersebut dapat mengobati ataupun menyembuhkan penyakit.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang *rasional*, *empiris* dan *sistematis*.¹⁵

Metode penelitian juga merupakan salah satu cara kerja untuk memahami objek penelitian dalam rangka menemukan dan menguji suatu kebenaran atau pengetahuan.

Dalam setiap karya tulis ilmiah pada prinsipnya akan selalu ditopang beberapa metode, baik dalam pengumpulan data maupun dalam pengolahannya, seperti halnya dalam penelitian ini, penulis mempergunakan beberapa metode, adapun metode yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 2.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan deskriptif kualitatif. Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan yang berkenaan dengan penelitian ini.¹⁶ Dan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dalam peristilahannya.¹⁷

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yang merupakan pola pikir (*al-ittijāh al-fikrī*) yang dipergunakan untuk membahas suatu masalah.¹⁸ Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu:

- 1) Pendekatan Tafsir
- 2) Pendekatan Ilmu Kesehatan
- 3) Pendekatan Linguistik

2. Data dan Sumber Data

Data merupakan bentuk plural dari (bahasa latin) yang awal mulanya yang bermakna suatu yang diketahui. Data adalah fenomena yang dicari atau dipelajari,

¹⁶Mestika Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Oor Indonesia, 2004), h. 3.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), h. 3.

¹⁸ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Cet. III; Yogyakarta: Teras, 2010), h. 138.

diamati dengan dicatat. Setelah di ketahui, data tersebut menjadi salah satu informasi sebagai dasar objektif dalam pembuktian dan pengambilan keputusan maupun kesimpulan.¹⁹ Sedangkan,

Sumber data merupakan data semua informasi, baik yang bersifat benda nyata atau bersifat abstrak, peristiwa atau gejala, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.²⁰

Dilihat dari segi sumber perolehan data atau dari mana sumber data itu berasal. Winarnno Surahmad mengklasifikasikan sumber data menurut data dan sifatnya (ditinjau dan tujuan penelitian). Yang terpilih kedalam dua golongan yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.²¹ Yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data autentik atau data yang berasal dari sumber pertama langsung memberikan data kepada peneliti.²² Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer yang dimaksud adalah al-Qur'an al-Karim dan tafsir terkhusus ayat-ayat yang digunakan dalam pengobatan *ruqyah*.

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber-sumber yang diambil dari sumber lain yang diperoleh dari sumber primer.²³ Data sekunder memiliki dua makna. *Pertama*, data yang telah diolah lebih lanjut misalnya dalam bentuk tabel atau diagram. *Kedua*,

¹⁹Abdullah K, *Tahapan dan Langkah-Langkah Peneliti*, (Cet. I; Watampone: Lukman al-Hikim Press, 2013), h. 39-40.

²⁰Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, (Cet. IV; Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2012), h. 44.

²¹ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Tehnik*, (Bandung: Tarsito, 2004) Ed. VII, h. 134.

²² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,(Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 62.

²³Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), h. 91.

data yang telah dikumpulkan oleh orang atau lembaga lain dengan kata lain bukan data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti.²⁴ Yang berfungsi sebagai pelengkap data primer dan berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi yang dikaji.

Data yang dimaksud adalah data yang dapat diperoleh dari buku-buku, jurnal dan penelitian terdahulu yang dapat dimasukkan ke dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁵

Penelitian yang bersifat studi termasuk kelompok penelitian kualitatif dan peneliti sendiri menjadi instrumen yang bertindak sebagai instrumen atau alat penelitian. Artinya peneliti sendiri yang menetapkan fokus penelitian, memilih dan menetapkan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai keabsahan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan.²⁶

Data yang berupa penafsiran, buku, jurnal dan lain sebagainya yang diperoleh dari sumber data primer dan sekunder yang kemudian ditinjau dengan pendekatan ilmu yang dijadikan sebagai pendekatan dalam penelitian ini serta data-data yang mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

²⁴Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 23.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 224.

²⁶Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 222.

Data penelitian ini dihasilkan dengan cara mengutip baik secara langsung maupun tidak langsung. Kutipan langsung adalah kutipan yang diungkapkan dengan bahasa, kata-kata, dan gaya persis secara apa adanya dari sumber tanpa ada perubahan apa pun mengenai bagian yang dikutip tersebut.²⁷ Sedangkan kutipan tidak langsung adalah kutipan yang mengambil maksud suatu teks tanpa terikat pada bahasa, kata, atau gaya kalimat yang dikutip.²⁸

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya atau cara untuk mengelola data menjadi informasi, sehingga penelitian tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang terkumpul dari data primer dan sekunder, yang kemudian dikelola agar dapat digunakan dengan baik. Untuk mengelola data tersebut peneliti menggunakan beberapa tahapan analisis. Yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses penyusunan dan penyederhanaan data yang ditemukan dari penelusuran atau pengkajian pustaka, baik dari sumber primer maupun dari data sekunder. Oleh karena itu, pada dasarnya proses reduksi data berlangsung selama pengumpulan data dilaksanakan.

b. Penyajian Data

Penyajian data ialah proses pengambilan simpulan terhadap sekumpulan data yang dinarasikan dalam uraian untuk pembahasan secara kualitatif.

²⁷Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 96.

²⁸ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, h. 98.

c. Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan ialah proses yang dilakukan dengan menggunakan teknik induktif. Induktif adalah melihat dan menganalisis data-data yang bersifat khusus kemudian diolah untuk diterapkan pada hal-hal yang bersifat umum.

H. *Komposisi Pembahasan*

BAB I Pendahuluan

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Definisi Operasional
- D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- E. Tinjauan Pustaka
- F. Kerangka Pikir
- G. Metode Penelitian
 - 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian
 - 2. Data dan Sumber Data
 - 3. Teknik Pengumpulan Data
 - 4. Teknik Analisis Data

BAB II Metode Pengobatan Islam

- A. Metode
- B. Pengobatan Islam
 - 1. Definisi Pengobatan
 - 2. Macam-macam Pengobatan Islam
 - 3. Al Quran sebagai *Syifā* atau Penawar
 - 4. Prinsip-prinsip pengobatan dalam al-Qur'an
 - 5. Bahan-bahan obat dalam al-Qur'an

BAB III Pengobatan Ruqyah

- A. Pengertian *Ruqyah*
- B. Macam-macam metode *ruqyah*
- C. Bentuk-bentuk *ruqyah*
- D. Adab-adab dalam *Meruqyah*
- E. Ayat-ayat yang digunakan untuk *ruqyah*

BAB IV Analisis Tafsir Ayat-Ayat *Ruqyah*

- A. Gangguan Jin
- B. Penyakit Fisik

BAB V Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran

BAB II

METODE PENGOBATAN ISLAM

A. Metode

Metode Secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari penggalan kata “*meta*” yang berarti “melalui” dan “*hodos*” berarti “jalan”. Bila digabungkan maka metode bisa diartikan “jalan yang harus dilalui”. Dalam pengertian yang luas, metode bisa pula diartikan sebagai “segala sesuatu atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Sedangkan dalam KBBI yaitu merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Adapun pembagian metode ada dua, yaitu:

1. Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dibagi menjadi:

a. Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

- 1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing

- 2) Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya
- 3) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

b. Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- 1) diskusi kelompok, yaitu pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama
- 2) Karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya
- 3) Sosiodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/ mencegah timbulnya masalah (psikologis)
- 4) Psikodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis)

- 5) Group teaching, yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.¹

2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal. Metode dan teknik mana yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan atau konseling, tergantung pada:

- a. Masalah/problem yang sedang dihadapi/digarap
- b. Tujuan penggarapan masalah
- c. Keadaan yang dibimbing/klien
- d. Kemampuan pembimbing/konselor mempergunakan metode/teknik
- e. Sarana dan prasarana yang tersedia
- f. Kondisi dan situasi lingkungan sekitar
- g. Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling
- h. Biaya yang tersedia.

B. Pengobatan Islam

1. Pengertian Pengobatan Islam

Pengobatan adalah suatu kebudayaan untuk menyelamatkan diri dari penyakit yang mengganggu hidup. Kebudayaan tidak saja dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga oleh kepercayaan dan keyakinan, karena manusia telah merasa di alam ini ada sesuatu yang lebih kuat dari dia, baik yang dapat dirasakan

¹Atikah, *Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islami untuk Membantu Permasalahan pada Anak-anak*, Vol. 6, No. 1, Juni 2015, h. 147.

oleh panca indera maupun yang tidak dapat dirasakan dan bersifat gaib. Pengobatan ini pun tidak lepas dari pengaruh kepercayaan atau agama yang dianut manusia.² Adapun pengobatan Islam merupakan pengobatan secara alami (medis) dengan *al-ilaju ar-rabbani wa an-nabawi* (pengobatan secara ketuhanan dan Nabi) dalam bentuk yang lembut dan realistis, jauh dari prasangka, takhayul dan mantra.

2. Macam-macam Pengobatan Islam

Di dalam Islam terdapat beberapa macam atau metode pengobatan, seperti:

a. Spiritual Illahiyah.

Spiritual Illahiyah merupakan pengobatan dengan ritual-ritual tertentu dengan menggunakan firman-firman Allah swt, nama-nama dan sifat-Nya serta doa dan zikir yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.

b. Materi Natural

Materi Natural merupakan pengobatan dengan cara mengonsumsi herbal yang tercantum di dalam al-Qur'an dan Hadis, seperti Air, Madu, Zamzam, Habbatussauda, dan Kurma.

1) Pengobatan dengan menggunakan air

Dalam al-Qur'an disebutkan secara umum bahwa pengobatan itu digolongkan menjadi dua yakni pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan yang didapat secara alami dan pengobatan dengan cara pendekatan psikologis.

Bahan-bahan yang dapat digolongkan sebagai bahan untuk pengobatan telah dapat digambarkan secara gamblang dalam al-Qur'an, baik yang berasal dari air hujan, segala sesuatu yang muncul dari tanah seperti buah-buahan ataupun

²Andi Muflih, "*Pengobatan dalam Islam*", h. 80.

mata air dan sumur yang atas petunjuk Allah swt, manusia mampu mencari dan dapat mempergunakannya dalam kehidupan sehari-hari.³

a) Konsep air dalam al-Qur'an dan kelebihanannya. Dalam Qs Al-Anbiyā/21:

30

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^ط وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

(30). “Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air, maka mengapa mereka tidak beriman?”⁴

b) Siklus air dalam al-Qur'an .

Air adalah sumber kehidupan dan dengannya manusia dapat menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, air menjadi sumber daya yang esensial.⁵

Dalam Qs Al-Anbiyā/21: 30.

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^ط وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

(30). “Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air, maka mengapa mereka tidak beriman?”⁶

³Andi Muflih, *Pengobatan dalam Islam*, h. 87.

⁴Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 451.

⁵Andi Muflih, *Pengobatan dalam Islam*, h. 89.

⁶Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 451.

Proses penciptaan bumi bahkan semesta alam dan isinya telah dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa Allah lah yang menciptakannya. Sebagaimana dalam Qs Al-Mulk/67: 3.

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُوتٍ فَأَرْجِعِ الْبَصَرَ هَل تَرَى
مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

(3). “Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?”⁷

c) Keajaiban air di dalam al-Qur'an

Salah satu cara untuk menjaga kesehatan secara alami dan Islami adalah memperbanyak minum air. Hal disebabkan karena air merupakan komponen terbanyak dalam tubuh manusia. Bahkan ketika masih janin, kandungan air dalam tubuh hampir mendekati 100 persen, kemudian setelah lahir kandungan air dalam tubuh mulai berkurang menjadi 80 persen, kemudian ketika dewasa menjadi 70 persen, dan ketika sudah lanjut usia bisa menjadi 50 persen.⁸ Sebagaimana dalam Qs Al-Furqān/25: 54

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ﴿٥٤﴾

Terjemahnya:

(54). “Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (mempunyai) keturunan dan *muṣāharah* dan Tuhanmu adalah Maha Kuasa”⁹.

Tidak sampai itu saja, al-Qur'an telah memilihkan suatu cairan yang paling berkualitas, yaitu air yang berfungsi untuk membersihkan segala sesuatu.¹⁰

⁷Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 822.

⁸Andi Muflih, *Pengobatan dalam Islam*, h. 91.

⁹Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 509.

¹⁰Andi Muflih, *Pengobatan dalam Islam*, h. 92.

Qs Al-Furqān/25: 48.

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾

Terjemahnya:

(48). “Dan dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang sangat bersih”.¹¹

Ternyata Allah swt telah menjelaskan dalam berbagai ayat dalam al-Qur’an yang menjelaskan bahwa bumi yang kering dan mati bisa dihidupkan lagi dengan turunnya hujan dari langit, sehingga bumi tersebut menjadi subur kembali dan menumbuhkan berbagai macam tanaman yang bisa dimakan oleh manusia dan binatang-binatang yang lain.¹²

2) Pengobatan dengan madu, Qs Al-Nahl/16: 68-69.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلَالًا ۗ يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Terjemahnya:

(68) Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah: "Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia", (69) Kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berfikir.¹³

Madu merupakan makanan sekaligus obat yang disebutkan oleh Allah swt. dalam al-Qur’an. Oleh karena itu, Nabi Muhammad menyukai madu sebagai makanan atau sebagai obat. Bahkan Rasulullah suka meminum madu si pagi hari

¹¹Departemen Agama RI. *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 508.

¹²Andi Muflih, *Pengobatan dalam Islam*, h. 93.

¹³Departemen Agama RI. *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 373-374.

dengan dicampur air dingin untuk menjaga atau mengobati usus. Rasulullah saw bersabda.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْعَسِيلِ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ مِنْ أَدْوِيَّتِكُمْ أَوْ يَكُونُ فِي شَيْءٍ مِنْ أَدْوِيَّتِكُمْ خَيْرٌ فَفِي شَرْطَةِ مُحَجَّمٍ أَوْ شَرْبَةِ عَسَلٍ أَوْ لَدَعَةٍ بِنَارٍ تُؤَافِقُ الدَّاءَ وَمَا أَحَبُّ أَنْ أَكْتُوِي

Terjemahnya:

Abu Nu'a'im dari 'Abdurrahman bin Al Ghasil dari 'A'ashim bin 'Umar bin Qatadah dari Jābir bin 'Abdillah r.a berkata saya mendengar Nabi saw bersabda: "Sekiranya ada obat yang baik untuk kalian atau ada sesuatu yang baik untuk kalian jadikan obat, maka itu terdapat pada bekam atau minum madu atau sengatan api panas (terapi dengan menempelkan besi panas di daerah yang luka) dan saya tidak menyukai *kay*".¹⁴

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan , “Madu memiliki banyak khasiat. Madu dapat membersihkan kotoran yang terdapat pada usus, pembuluh darah, dapat menetralkan kelembaban tubuh, baik dengan cara dikonsumsi atau dioleskan, sangat bermanfaat untuk lanjut usia dan mereka memiliki keluhan pada dahak atau yang metabolismenya cenderung lembap dan dingin.”¹⁵

3) Pengobatan dengan Kurma

Allah swt. telah melebihkan kurma dari buah-buahan yang lain. Allah swt. menyebutnya di 20 tempat yang berbeda di dalam al-Qur'an dengan memakai lafaz *al-naḥl*, *al-naḥil* atau *al-naḥlah*. Antara lain sebagai berikut:¹⁶

a) Qs Ar-Rahmān/55: 11 dan 68

فِيهَا فَكِيهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ ﴿١١﴾

¹⁴Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Bukhari, Abū 'Abdullah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz ١٩, h. ٩٧, dalam “Program al-Maktabah al-Syāmilah”, Ver. 2.1.1, <https://www.shamela.ws>.

¹⁵Andi Muflih, *Pengobatan dalam Islam*, h. 94.

¹⁶Andi Muflih, *Pengobatan dalam Islam*, h. 96.

Terjemahnya:

(11). “Di dalamnya ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang”¹⁷.

فِيهَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

(68). “Di dalam kedua surga itu ada buah-buahan, kurma dan delima”¹⁸.

b) Qs Qāf/50: 10

وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

(10). “Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun- susun”¹⁹.

c) Qs Yāsīn/36: 34

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ﴿٣٤﴾

Terjemahnya:

(34). “Dan Kami jadikan padanya di bumi itu kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air”²⁰.

d) Qs Ar-Ra’d/13: 4

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُّتَجَوِّرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزُرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنَوَانٌ وَغَيْرُ صِنَوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِضَلُ بَعْضُهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

(4). “Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama, tetapi Kami melebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam hal rasa. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berfikir”²¹.

¹⁷Departemen Agama RI. *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 773.

¹⁸Departemen Agama RI. *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 777.

¹⁹Departemen Agama RI. *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 748.

²⁰Departemen Agama RI. *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 628.

²¹Departemen Agama RI. *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 336.

Kurma tak hanya nikmat dijadikan menu berbuka puasa. Selain merupakan sunah Nabi saw. dengan berbuka puasa dengan kurma, ternyata kurma mengandung banyak manfaat dan khasiat yang baik bagi kesehatan.

4) Pengobatan dengan *Habbatus sauda*

Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ يَحْيَى بْنُ خَلْفٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ سَمِعْتُ سَلْمَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَيْكُمْ بِهَذِهِ الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ فَإِنَّ فِيهَا شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا السَّامَ

Terjemahnya:

Abū Salamah Yahya bin ḥalaf dari Abū 'Aṣim dari 'Uṣmān bin Abdul Mālik dari Sālim bin Abdullah dari Ayahnya, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Hendaknya kalian menggunakan *Habbatus sauda* (jintan hitam) ini. Sesungguhnya dia mengandung penawar dari setiap penyakit kecuali kematian".²²

5) Pengobatan dengan minyak zaitun

Allah swt berfirman dalam Qs Al-Nūr/24: 35

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نَوْراً عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَبَصَّرَبُ اللَّهُ الْأَمْثَلِ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Terjemahnya:

(35). “Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca, (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan

²²Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Yazīd Al Qazūyanī, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz 10, h. 390, dalam “Program al-Maktabah al-Syāmilah”, Ver. 2.1.1, <https://www.shamela.ws>.

Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”²³.

c. Bersifat Terapi (Hijamah atau bekam)

Hijamah atau bekam adalah teknik pengobatan dengan jalan membuang darah kotor (racun yang berbahaya) dari dalam tubuh melalui permukaan kulit menurut paham umum, sebenarnya ia berfungsi untuk membuang darah yang telah rusak atau teroksidasi karena tingginya oksidan dalam tubuh.

Dengan melakukan penghisapan/vakum maka terbentuklah tekanan negatif di dalam cawan/kop sehingga terjadi drainase cairan tubuh berlebih (darah kotor) dan toksin, menghilangkan perlekatan/adhesi jaringan ikat dan akan mengalirkan darah bersih ke permukaan kulit dan jaringan otot yang mengalami stagnasi serta merangsang sistem saraf perifer.²⁴

Dalam hadis Rasulullah mengatakan:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ أَخْبَرَنَا سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ أَبُو الْحَارِثِ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ شُجَاعٍ عَنْ سَالِمِ الْأَفْطَسِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثَةِ شَرْطَةٍ مُحْجَمٍ أَوْ شَرِبَةَ عَسَلٍ أَوْ كَبَّيَّةٍ بِنَارٍ وَأَنْهَى أُمَّتِي عَنِ الْكَيِّ

Terjemahnya:

Muhammad bin Abdurrahīm dari Surāij bin Yūnus Abū Al Hārīs dari Marwān bin Syujā’ dari Sālim Al Aftas dari Sa’id bin Jubāir dari Ibnu Abbās dari saw beliau bersabda: "Terapi pengobatan itu ada tiga cara, yaitu: berbekam, minum madu dan *kay* (menempelkan besi panas pada daerah yang terluka), sedangkan aku melarang ummatku berobat dengan *kay*".²⁵

3. Al-Qur’an sebagai *syifā* atau penawar

Secara etimologis, term yang berakar dari huruf ش-ف-ي dengan pola perubahannya شف-يشفي-شفاء (*syafā- yasyfī- syifā’*) menurut catatan Ibnu

²³Departemen Agama RI. *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 494-495.

²⁴Andi Muflih, *Pengobatan dalam Islam*, h. 107.

²⁵Muhammad bin Ismā’il bin Ibrāhīm bin Al Magīrah, *Ṣaḥīḥ Al Bukhāri*, Juz 19, h. 94, dalam “Program al-Maktabah al-Syāmilah”, Ver. 2.1.1, <https://www.shamela.ws>.

Manzūr diartikan sebagai obat yang terkenal, yaitu obat yang dapat menyembuhkan penyakit (دواء معروف وهو ما يبرى من السقم). Ibnu Fāris bahkan menegaskan bahwa term ini dikatakan *syifā* karena ia telah mengalahkan penyakit dan menyembuhkannya.²⁶ Dan kata *Syifā* merupakan masdar dari شفى-يشفى-شفاء yang berarti menyembuhkan, hal yang menyembuhkan, kesembuhan.²⁷ dan kata أَشْفِيَةَ ج الشِّفَاءِ juga dapat berarti sebagai obat, kesembuhan.²⁸

Al-Qur'an merupakan *Syifā* ataupun penawar bagi penyakit-penyakit, sebagaimana Allah cantumkan di dalam al-Qur'an itu sendiri, dalam QS Al-Isrā'/17: 82.

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Terjemahnya:

(82). “Dan Kami turunkan dari Al Quran (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian”.²⁹

Allah swt memberitahukan mengenai kitab-Nya yang diturunkan kepada Rasulullah saw, yang tidak mengandung kebatilan bahwa kitab itu merupakan penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Dan al-Qur'an menyembuhkan semua penyakit.³⁰

²⁶Aswadi, *Konsep Syifā dalam Al-Quran Kajian Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Fakhruddin al-Razi*, (Cet. I; Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), h. 73.

²⁷Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 731.

²⁸Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), h. 200.

²⁹Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 396.

³⁰Muhammad Nasib Rifa'I, *Taisiru al-Aliyyil Qadir li Ikhtisāri Tafsir Ibnu Katsir*, (Riyadh: Maktabah Ma'arifat). Terj. Syihabuddin, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jilid. III; Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 65.

Beberapa penafsir juga memberikan penjelasan mengenai makna *syifā'*. Seperti Dr. Wahbah al-Zuhayli dalam al-Tafsir al-Munir yang menyebut bahwa huruf *jar 'min'* dalam ayat di atas menunjukkan kepada makna sebagian (*li al-tab'id*), yaitu sebagian dari ayat al-Qur'an menjadi penawar, seperti Surah Al-Fatihah dan ayat *syifā'*.³¹ Dan M. Quraish Shihab yang juga menjelaskan di dalam kitab tafsirnya yang mengatakan bahwa kata (شفاء) *syifā'* bisa diartikan kesembuhan, atau obat, dan digunakan juga dalam arti keterbatasan dari kekurangan atau ketiadaan arah dalam memperoleh manfaat.³²

M. Quraish Shihab kembali menjabarkan penafsirannya dengan melakukan munasabah antara QS Al-Isra'/17: 82 dengan QS. Yunus/10: 57 bahwa kesembuhan atau obat yang dimaksud bukan untuk penyakit jasmani, tetapi untuk penyakit ruhani/jiwa yang berdampak pada jasmani. Sementara menurut Thabathabai al-Qur'an menjadi obat penawar penyakit-penyakit jiwa saja.³³

Menurut Mustamir (dokter muda yang telah menguji kemuliaan mukjizat al-Qur'an dalam bidang kesehatan), al-Qur'an di samping dapat mengobati penyakit ruhani juga dapat menjadi obat penyakit jasmani. Menurutnya ada 4 (empat) hal yang menjadi mekanisme al-Qur'an dalam mengobati penyakit fisik, yaitu:

- a. Al-Qur'an mengajarkan cara bernapas yang baik.
- b. Huruf-huruf al-Qur'an ketika dibaca dapat melatih organ-organ di hidung, mulut, dan tenggorokan, bahkan organ-organ dada dan perut.

³¹Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-A'qidah wa al-Sariah wa al-Manhaj*, (Juz. 15, Beirut: Dar al-Fikr, 1996), h. 141.

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2009), Vol. 7; h. 82.

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8; h. 530.

- c. Bacaan al-Qur'an yang merdu dapat berperan sebagai terapi musik.
- d. Dengan konsep religiopsikoneorimmunologi (seni penyembuhan dengan menggabungkan antara dimensi ruhani, psikologis, dan fisik).³⁴

Memperhatikan dari apa yang menjadi acuan Mustamir tersebut memang mendekati kebenaran. Pendapatnya yang mengatakan bahwa al-Qur'an mengajarkan cara bernapas yang baik memang tidak dapat di pungkiri lagi, karena ketika seseorang membaca al-Qur'an maka ada rambu-rambu (*waqaf* dan *waşal*) yang harus diikuti serta panjang pendeknya bacaan, kapan harus berhenti dan kapan harus meneruskan bacaan dengan tidak boleh memotong antar satu kalimat, karena akan menyalahi arti yang dibaca tersebut. Tentunya ketika membaca al-Qur'an seseorang harus mengatur pernapasannya agar bacaan yang dibaca tidak rancu dan terputus-putus.

Masih menurut Mustamir, bernapas adalah perantara strategis antara pikiran dengan tubuh. Karena organ yang berperan dalam bernapas adalah hubungan antara hidung dan paru-paru. Di dalam rongga hidung bermuara beberapa saluran yang menghubungkannya dengan mata, telinga, dan sinus hidung. Napas adalah pembawa kesadaran dan energi. Bernafas adalah satu-satunya proses fisiologi yang disadari sekaligus tidak disadari. Karena dengan bernafas yang teratur maka udara yang ada diparu-paru akan keluar, dan kemungkinan jika dalam paru-paru terdapat kotoran maka dengan bernafas yang teratur dapat membersihkannya.

Ada huruf-huruf dari ayat-ayat yang dibaca dari al-Qur'an tersebut yang hanya keluar melalui organ-organ tubuh seperti: paru-paru, tenggorok, ruang mulut (*cavum oris*), lidah, bibir, hidung, dan sebagainya. Jika membaca al-Qur'an

³⁴Syamsuri Ali, "Pengobatan Alternatif dalam Perspektif Hukum Islam", h. 869.

sesuai dengan *makhārij* hurufnya, tentu akan membantu melatih organ-organ tubuh tersebut. Latihan-latihan tersebut tentunya akan mempermudah organ-organ tersebut bergerak dengan teratur.³⁵

Membaca al-Qur'an dengan *makhārij al-hurūf* yang benar dapat memfungsikan organ-organ tubuh yang terkait dengan huruf-huruf yang dibaca. Sehingga dapat dikatakan bahwa membaca al-Qur'an benar-benar ibarat latihan bagi organ-organ tersebut untuk bekerja. Olah raga bagi tangan, kaki, leher, dan sebagainya adalah dengan menggerak-gerakkannya, demikian pula olah raga bagi organ-organ *makhārij hurūf* di atas. Cara menggerakkannya adalah dengan membaca al-Qur'an .

Bacaan al-Qur'an yang merdu juga dapat berpengaruh terhadap kestabilan tubuh. Rangsangan dari bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca dengan variasi lagu dapat menyejukkan jiwa. Terlepas perdebatan boleh tidaknya membaca al-Qur'an dengan lagu-lagu selain bacaan murottal, sebagian orang kadang terpesona ketika mendengarkan lagu-lagu atau puisi-puisi yang dibaca dengan syahdu, sehingga tanpa disadari seseorang dapat "hanyut" dalam lagu dan atau puisi yang dibacakan. Hal tersebut dapat menghibur dan mengobati kekecewaan hatinya, manakala ia dalam keadaan gelisah.

Al-Qur'an mengandung kualitas nada huruf yang bervariasi yang diciptakan oleh Allah Swt, sehingga menghasilkan rentetan huruf yang harmonis, sehingga bila dibaca akan terasa keindahannya. Oleh karena itu, al-Qur'an apabila dibaca dengan baik dan benar, maka akan memberikan efek.³⁶

³⁵Syamsuri Ali, "*Pengobatan Alternatif dalam Perspektif Hukum Islam*", h. 869.

³⁶Syamsuri Ali, "*Pengobatan Alternatif dalam Perspektif Hukum Islam*", h. 870.

Al-Qur'an merupakan sarana pengobatan yang terbaik dan termudah untuk mengembalikan keseimbangan yang rusak. Allah Mahakuasa menciptakan sel dan Dia pula yang menitipkan di dalamnya program yang detail ini. Dia juga tahu apa yang bisa memperbaikinya. Dan Allah menyatakan bahwa al-Qur'an adalah sarana penyembuhan.³⁷

Pengobatan al-Qur'an adalah pengobatan dengan cara ayat-ayat al-Qur'an dibacakan kepada orang yang sakit (pasien) ditambah pula dengan doa-doa *ma'sūr*, yang dilakukan secara berulang kali sampai sembuh dengan izin Allah. Bacaan al-Qur'an terdiri dari dua hal, yaitu suara orang yang menyembuhkan dan makna yang dikandung oleh ayat al-Qur'an.³⁸

Pada dasarnya, setiap pengobatan harus menggunakan al-Qur'an, setelahnya barulah menggunakan obat-obatan sekalipun pada penyakit jasmani. tidak berarti orang yang berpenyakit jasmani diharuskan ke rumah sakit, dan orang yang berpenyakit jiwa wajibkan pergi ke rumah sakit jiwa dan jika penyakitnya bersifat rohani, maka pengobatannya dengan menggunakan bacaan *ruqyah*, jadi tidak semestinya terdapat pembagian seperti itu. Karena al-Qur'an adalah penawar dan obat bagi hati, penyehat badan dan penyembuh baginya.³⁹

Metode ataupun cara pengobatan di dalam al-Qur'an secara garis besarnya dapat diklasifikasikan ke dalam dua hal:

³⁷Abdel Daem Al-Kahīl, "*Alif Nafsaka bi Al-Quran*". Terj. Muhammad Misbah, "*Pengobatan Qurani (Manjurnya berobat dengan al-Qur'an)*". (Jakarta: Amzah, 2012), h. xi.

³⁸Abdel Daem Al-Kahīl, "*Alif Nafsaka bi Al-Quran*". Terj. Muhammad Misbah, "*Pengobatan Qurani (Manjurnya berobat dengan al-Qur'an)*". h. 5.

³⁹Abdullah Al-Sadhān. Terj. Muzaffar Sahidu, *Cara Pengobatan dengan Al-Quran*, (Islamhouse.com, 2009), h. 24.

1) Metode Preventif

Metode preventif atau pengobatan preventif adalah pengobatan yang dilakukan dengan cara melakukan pencegahan dan perlindungan dari berbagai gangguan kesehatan sebagai bentuk antisipasi dan proteksi. Pada prinsipnya, metode ini terkait langsung dengan bagaimana manusia secara dini menjaga kebersihan sebagai salah satu cara menjaga kesehatan di samping mengatur pola hidupnya. Kebersihan di dalam Islam adalah ibadah sekaligus cara untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.⁴⁰

Rasulullah Muhammad saw bersabda:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى أَنَّ زَيْدًا حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَامٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ ...

Terjemahnya:

Ishāq bin Mansūr dari Habbān bin Hilāl dari Abān dari Yahya dari Zaid dari Abū Sallām dari Abū Mālik Al-Asy'ari dia berkata: "Rasulullah saw bersabda: "Bersuci adalah setengah dari iman..."⁴¹

Bahkan di dalam al-Qur'an itu sendiri juga dijelaskan mengenai prinsip-prinsip kebersihan sebagai syarat untuk menyembah Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS Al Mā'idah/5: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا

⁴⁰Ruslan, *Tafsir Pengobatan, (Wawasan Al-Qur'an tentang Pengobatan)*, (Makassar: Alauddin University Press, 2015), h. 168.

⁴¹Abū Al Ḥasīn Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qasyīrī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I, h. 140, dalam "Program al-Maktabah al-Syāmilah", Ver. 2.1.1, <https://www.shamela.ws>.

بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَئِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ
وَلِيُثَبِّتَ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

(6). “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai kesiku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke dua mata kaki. Jika kamu junub maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci), usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur.”⁴²

2) Metode Kuratif

Istilah kuratif adalah dapat menolong dan menyembuhkan penyakit atau mempunyai daya untuk mengobati. Secara umum, al-Qur’an seringkali menyebutkan sesuatu, khususnya yang berkaitan makanan dan minuman yang bermanfaat bagi manusia serta secara medis, mengandung unsur kuratif yang luar biasa. Misalnya buah-buahan, sayuran, daging, rempah-rempah, susu, madu dan lainnya.⁴³

4. Prinsip-Prinsip Pengobatan dalam al-Qur’an

Beberapa prinsip pengobatan menurut standar Islam, yakni:

a. Tidak berobat dengan zat yang diharamkan

Nabi Muhammad saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادَةَ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ ثَعْلَبَةَ بْنِ
مُسْلِمٍ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالذَّوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوَوْا وَلَا تَدَاوَوْا بِحَرَامٍ

⁴²Departemen Agama RI. *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 144.

⁴³Ruslan, *Tafsir Pengobatan, (Wawasan Al-Qur’an tentang Pengobatan)*, h. 173.

Terjemahnya:

Muḥammad bin 'Ubādah Al Wasīṭi dari Yazīd bin Hārūn dari Ismā'īl bin 'Ayyāsy dari Ša'labah bin Muslim dari Abu 'Imrān Al Anṣāri dari Ummu Ad Dardā' dari Abu Ad Dardā' ia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obat, dan menjadikan bagi setiap penyakit terdapat obatnya, maka berobatlah dan jangan berobat dengan sesuatu yang haram.⁴⁴

Prinsip ini menunjukkan bahwa berobat dengan menggunakan zat-zat yang diharamkan sementara kondisinya tidak benar-benar darurat, maka penggunaan zat tersebut diharamkan. Misal pengobatan (*therapy*) dengan meminum air seninya sendiri, *therapy hormon* dengan menggunakan lemak babi, atau mengobati gatal di tubuh dengan memakan kadal, mengobati mata rabun dengan memakan kelelawar dan seterusnya. Dan yang paling populer pada saat ini, dan sering dilihat pada acara-acara kuliner ekstrem adalah memakan daging ular kobra untuk mengobati penyakit asma.

Di dalam pelaksanaan ibadah haji, setiap calon jamaah haji wajib diberi vaksin *meningitis* yang di dalamnya ada kandungan unsur enzim babi (*porcein*). Ketika belum ditemukan alternatif vaksin lainnya, maka klasifikasi penggunaan vaksin ini bersifat darurat karena implikasi penyakit ini yang sangat berbahaya. Namun ketika sudah ada alternatif penggunaan vaksin lainnya, maka penggunaan vaksin tersebut menjadi diharamkan. Demikian juga bagi orang yang akan berhaji untuk kesekian kalinya, baik sebagai jamaah biasa, tim kesehatan ataupun pemandu haji maka penggunaan vaksin ini sudah diharamkan karena berhaji untuk yang kesekian kali menunjukkan kondisi yang sudah tidak darurat lagi berdasarkan kaidah: keadaan darurat menyebabkan perkara yang dilarang menjadi boleh. Sehingga tanpa kondisi yang darurat, maka yang haram atau tidak

⁴⁴Sulaimān bin Al Asy'aṣa bin Syadād bin 'Umar, *Sunan Abū Dāud*, Juz 11, h. 370, dalam "Program al-Maktabah al-Syāmilah", Ver. 2.1.1, <https://www.shamela.ws>.

diperbolehkan tetap menjadi sesuatu yang diharamkan. Berhaji wajib bagi setiap muslim satu kali seumur hidupnya.⁴⁵

b. Berobat kepada ahlinya (ilmiah)

Prinsip ini menunjukkan bahwa pengobatan yang dilakukan harus ilmiah. Dalam arti dapat diukur. Seorang dokter dalam mengembangkan pengobatannya dapat diukur kebenaran metodologinya oleh dokter lainnya. Sementara seorang dukun dalam mengobati pasiennya, tidak dapat diukur metode yang digunakannya oleh dukun yang lain. Sistem yang tidak dapat diukur disebut tidak ilmiah dan tidak metodologis.

c. Tidak menggunakan mantra (sihir)

Hal ini harus menjadi perhatian besar dari orang-orang yang mendatangi pengobatan alternatif. Memperhatikan dengan saksama, apakah pengobatan yang dilakukannya itu menggunakan sihir atau tidak. Pengobatan yang melibatkan unsur-unsur syirik adalah termasuk salah satu bentuk kemusyrikan. Tiga prinsip inilah yang harus ditransformasikan kepada masyarakat secara umum.⁴⁶

5. Bahan-Bahan Obat dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, secara umum pengobatan digolongkan menjadi dua, yaitu pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan obat alami dan pengobatan dengan pendekatan psikologis.⁴⁷

Ada beberapa bahan obat yang disebutkan dalam al-Qur'an . di antaranya

⁴⁵Andi Muflih, *Pengobatan dalam Islam*, h. 82.

⁴⁶Andi Muflih, *Pengobatan dalam Islam*, h. 83.

⁴⁷Muhammad Mahmud Abdullah, *Al-Ṭibb Al-Qur'ani* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.) Terj. Muhammad Muhisyam, *Sembuhkan Penyakitmu dengan Al-Qur'ani* (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2010), h. 69.

- a. Air. Sebagaimana dalam Qs Qāf/50: 9, Qs Al-Anbiyā'/21: 30 dan Qs Šād/38: 42.

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

(9). “Dan dari langit Kami turunkan air yang memberi berkah, lalu Kami tumbuhkan dengan (air) itu pepohonan yang rindang dan biji-bijian yang dapat dipanen”.⁴⁸

أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيًّا أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

(30). Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu. Kemudian kami pisahkan antara keduanya, dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air, maka mengapa mereka tidak beriman? ”.⁴⁹

- b. Madu lebah. Sebagaimana Qs Al-Nahl/16: 69

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۗ تَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Terjemahnya:

(69). “Kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempulah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berfikir”.⁵⁰

- c. Minyak Zaitun. Sebagaimana Qs An-Nūr/24: 35

﴿٣٥﴾ اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ مِثْلُ نُورِهِ ۗ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۗ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۗ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُّبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا

⁴⁸Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 748.

⁴⁹Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 451.

⁵⁰Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 373-374.

يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ
لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

(35). “Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca, (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.⁵¹

d. Buah Tin dan buah Zaitun. Sebagaimana dalam Qs At-Tin/95: 1 dan Qs Al-Mu'minun/23: 20

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

(1). “Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun”.⁵²

وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالذَّهْنِ وَصَبِغٍ لِلآكِلِينَ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

(20). “Dan (Kami tumbuhkan) pohon (zaitun) yang tumbuh dari gunung Sinai, yang menghasilkan minyak, dan bahan pembangkit selera bagi orang-orang yang makan”.⁵³

e. Buah Kurma dan Anggur. Sebagaimana dalam Qs An-Nahl/16: 67

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Terjemahnya:

(67). “Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti”.⁵⁴

⁵¹Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 494-495.

⁵²Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 903.

⁵³Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 476.

f. Susu. Sebagaimana Qs An-Nahl/16: 66

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِمْ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ



Terjemahnya:

(66). “Dan sungguh pada hewan ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perutnya (berupa) susu murni antara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya”⁵⁵.

⁵⁴Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 373.

⁵⁵Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 373.

BAB III

PENGOBATAN RUQYAH

A. Pengertian Ruqyah

Ruqyah dari sisi etimologi berarti permohonan perlindungan, atau ayat-ayat zikir dan doa-doa yang dibacakan kepada orang yang sakit. Sedangkan menurut terminologi syariat, *ruqyah* berarti bacaan-bacaan untuk pengobatan yang *syar'i* (berdasarkan al-Qur'an dan Hadis) sesuai dengan ketentuan-ketentuan serta tata cara yang telah disepakati oleh ulama. *Ruqyah* dinamakan juga dengan '*azā'im*' yang dikenal dalam bahasa Indonesia dengan azimat-azimat.¹ Sedangkan definisi *ruqyah* secara istilah sangat beragam sebagaimana pendapat para ulama, antara lain:

1. Badr Ali al-Failakawi.

Ruqyah adalah ayat-ayat al-Qur'an, nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan doa-doa *syar'i* yang dibaca untuk mencari kesembuhan. Pada hakikatnya, *ruqyah* merupakan doa dan tawasul kepada Allah swt untuk meminta kesembuhan bagi orang sakit dan hilangnya penyakit dari tubuhnya.²

2. Syaikh Abul Aliyah Muhammad bin Yusuf al-Jurjani.

Dalam kitabnya *ar-Ruqyah as-Syar'iyyah min al-kitab wa as-Sunnah*, beliau mendefinisikan:

Ruqyah syar'iyyah adalah meminta perlindungan bagi orang yang sakit dengan cara membacakan sebagian ayat-ayat al-Qur'an al-Karim, nama-nama Allah,

¹Bilal Naiman bin Che Abdullah, "*Metode Ruqyah dalam Mengatasi Pasien Gangguan Kejiwaan di Yayasan Islam Terengganu Malaysia*", h. 12.

²Ahmad Riyanto, *Pandangan Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb terhadap Konsep Ruqyah (Kajian Tafsir)*, h. 17.

dan sifat-sifat-Nya, disertai dengan (membacakan) doa-doa *syar'i (ma'sūrāt)* dengan bahasa Arab atau dengan bahasa yang dapat dipahami maknanya, lalu ditiupkan.³

3. Abdullah bin Abdul Aziz al-Iedan.

Ruqyah ialah kumpulan ayat al-Qur'an, *ta'awwuz*, serta doa yang bersumber dari Nabi Muhammad saw yang dibaca seorang muslim untuk dirinya, anaknya, atau keluarganya guna mengobati penyakit rohani atau penyakit yang disebabkan oleh pengaruh *'ain* (mata jahat) manusia dan Jin, kerasukan syaitan, sihir, ataupun berkaitan dengan penyakit-penyakit yang bersifat fisik (jasmani maupun rohani).⁴

4. Syaikh Nashiruddin Albani.

Ruqyah syar'iyah adalah bacaan yang terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah yang sahih, untuk memohon kesembuhan kepada Allah swt dari gangguan yang ada, untuk memohon kepada-Nya perlindungan dari kejahatan yang akan datang atau yang dikhawatirkan.⁵

Ruqyah merupakan salah satu cara penyembuhan yang dapat dilakukan pada seseorang yang sedang mengalami sakit dari penyakit rohani atau penyakit yang ditimbulkan oleh kejahatan *'ain* (mata jahat) dari manusia atau jin. Kerasukan setan atau jin dan kiriman sihir dengan harapan atas kesembuhan atau kesengsaraannya berakhir dengan cara membacakan ayat-ayat al-Qur'an, zikir atau doa-doa yang *ma'sūrāt* atau yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis Nabi.

³Ahmad Riyanto, *Pandangan Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb terhadap Konsep Ruqyah (Kajian Tafsir)*, h. 17.

⁴Ahmad Riyanto, *Pandangan Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb terhadap Konsep Ruqyah (Kajian Tafsir)*, h. 18.

⁵Ahmad Riyanto, *Pandangan Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb terhadap Konsep Ruqyah (Kajian Tafsir)*, (Skripsi IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2016), h. 18.

Menurut syariat, *ruqyah* merupakan doa-doa atau bacaan ayat suci al-Qur'an dalam meminta pertolongan Allah swt untuk pengobatan atau pencegahan suatu bencana dan penyakit. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, terapi *ruqyah* adalah terapi dengan melafalkan doa baik al-Qur'an maupun Hadis dalam menyembuhkan penyakit. Beliau juga mengatakan bahwa *ruqyah* tidak hanya digunakan untuk mengusir gangguan Jin tetapi juga sebagai bentuk terapi fisik dan gangguan jiwa.⁶

Syaikh al-Bani mengatakan bahwa *ruqyah* adalah bacaan yang dibaca untuk meminta kesembuhan yang berasal dari al-Qur'an dan Hadis yang sahih. Adapun sesuatu yang diucapkan oleh sebagian orang berupa kalimat-kalimat bersajak yang tidak dipahami maknanya, kadang-kadang merupakan kalimat kufur dan syirik, maka (ucapan seperti itu) dilarang.⁷

Dilihat dari definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *ruqyah* merupakan bacaan untuk pengobatan yang sesuai syariat (berdasarkan riwayat yang sahih atau sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati oleh para ulama) untuk melindungi diri dan untuk mengobati orang sakit atau untuk memohon kesembuhan kepada Allah swt dari gangguan yang ada, atau memohon perlindungan kepada-Nya dari kejahatan atau yang dikhawatirkan.

B. Macam-Macam Metode Ruqyah

Mengenai macam-macam metode *ruqyah* dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

⁶Bilal Naiman bin Che Abdullah, "*Metode Ruqyah dalam Mengatasi Pasien Gangguan Kejiwaan di Yayasan Islam Terengganu Malaysia*", h. 12.

⁷Annisa Rahma, "*Terapi Al-Qur'an dengan Metode Ruqyah Syar'iyah dalam Penyembuhan Gangguan Psikis di Rumah Ruqyah Solo*", h. 14.

1. *Metode Ruqyah Syar'iyah*

Yaitu jampi-jampi atau mantra yang dilakukan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa yang disyariatkan Islam. Menurut Syaikh Nashiruddin al-Abani, *ruqyah syar'iyah* adalah bacaan yang terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah yang sahih, untuk memohon kesembuhan kepada Allah dari gangguan yang ada, atau memohon kepada-Nya perlindungan dari kejahatan yang akan datang atau yang dikhawatirkan.⁸

Ruqyah syar'iyah termasuk salah satu dari terapi Islam. *Ruqyah syar'iyah* adalah bacaan yang terdiri dari ayat al-Qur'an dan hadis yang sahih untuk memohon kepada Allah akan kesembuhan orang yang sakit.

Maka suatu hal tentang *ruqyah* dapat dikatakan *syar'iyah*, apabila mengandung 3 (tiga) syarat yang akan dipaparkan penulis di bawah ini.

- a. Menggunakan kalam Allah Swt, yaitu al-Qur'an al-Karim, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya, di samping dari pada doa-doa yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw.
- b. Menggunakan doa-doa dalam berbahasa Arab atau bahasa apa saja yang diketahui maknanya, dan tidak menggunakan lafaz-lafaz yang sama sekali tidak diketahui maknanya, seperti membaca mantra, jampi-jampi, dan lain sebagainya.
- c. Meyakini bahwa *ruqyah* tidak dapat berpengaruh dengan sendirinya tanpa adanya izin dari Allah Swt.⁹

⁸Annisa Rahma, *Terapi Al-Qur'an dengan Metode Ruqyah Syar'iyah dalam Penyembuhan Gangguan Psikis di Rumah Ruqyah Solo*, h. 15.

⁹Azan Habibi Pasaribu, *Konsep Pengobatan Ruqyah bagi Orang yang Kesurupan Jin Menurut Al-Quran (Studi Kasus Desa Parapat Sosa Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas*, h. 37

2. Metode Ruqyah Syirkiyyah

Yaitu jampi-jampi atau mantra yang dilakukan dimana di dalamnya mengandung unsur kemusyrikan sehingga bertentangan dengan ketentuan agama dan syariat. Misalnya praktik perdukunan, para normal, dan orang pintar.

Ruqyah dianggap sebagai *ruqyah syirkiyyah* jika terdapat beberapa hal sebagai berikut:

- a. Bergantung pada bantuan-bantuan jin yang dijadikan *khadam* di samping keyakinan bahwa jin-jin ini yang berkuasa atas urusannya.
- b. Menggunakan sarana-sarana yang aneh dan tidak ilmiah, seperti air. Namun air tersebut diisyaratkan dengan syarat-syarat tertentu yang ganjil.¹⁰ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah Swt dalam Qs Asy-Syu'ara/26: 221-223.

هَلْ أَنْتُمْ عَلَىٰ مَنْ تَنْزَلُ الشَّيَاطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنْزَلُ عَلَىٰ كُلِّ آفَاكٍ أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾ يُلْقُونَ السَّمْعَ وَأَكْثُرُهُمْ كَذِبُونَ ﴿٢٢٣﴾

Terjemahnya:

(221). “Maukah Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun?, (222). Mereka (setan) turun kepada setiap pendusta yang banyak berdosa, (223). Mereka menyampaikan hasil pendengaran mereka, sedangkan kebanyakan mereka orang-orang pendusta”.¹¹

Istilah *ruqyah* yang disandingkan dengan sifat *syar'iyah* dan *syirkiyyah* merupakan istilah yang dimunculkan oleh para ulama untuk mempertegas batasan antara praktik *ruqyah* yang *haq* dan *ruqyah* yang *batil* dan memberi pemahaman yang jelas kepada umat Islam akan makna *ruqyah* yang benar.

¹⁰Azan Habibi Pasaribu, *Konsep Pengobatan Ruqyah bagi Orang yang Kesurupan Jin Menurut Al-Quran (Studi Kasus Desa Parapat Sosa Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas*, h. 40.

¹¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 529.

Islam adalah agama yang penuh dengan solusi, begitu pun yang diajarkan oleh Rasulullah saw kepada umatnya yang mengalami berbagai persoalan dalam masalah pengobatan yang salah satunya adalah *ruqyah*. Bahkan secara langsung, beliau pernah meruqyah istrinya, cucunya dan sahabat-sahabat beliau yang lain. Bahkan Rasulullah saw sendiri pernah diruqyah oleh malaikat Jibril a.s.¹²

Bacaan *ruqyah* yang tidak bersumber dari al-Qur'an dan Hadist masih dapat dilaksanakan selama bacaan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak mengandung unsur kesyirikan.

C. Bentuk-Bentuk Pengobatan Ruqyah

1. Ruqyah dengan Doa.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ دَخَلْتُ أَنَا وَثَابِتٌ عَلَى أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ فَقَالَ ثَابِتٌ يَا أَبَا حَمزَةَ اشْتَكَيْتُ فَقَالَ أَنَسٌ أَلَا أَرْقِيكَ بِرُقِيَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلَى قَالَ اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ مُذْهِبِ الْبَاسِ اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ ، شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا

Terjemahnya:

Musaddad dari Abdul Wāris dari Abdul Azīz dia berkata: "Aku dan Sābit pernah mengunjungi Anas bin Mālik, lalu Sābit berkata: "Wahai Abu Hamzah, aku sedang menderita suatu penyakit." Maka Anas berkata: "Maukah kamu aku ruqyah dengan ruqyah Rasulullah saw?" dia menjawab: "Tentu." Anas berkata: "*Allāhumma Rabban Nāsi Muḥibbal Bāsiṣyfi Anta Syāfi Lā Syāfiya Illā Anta Syifā`An Lā Yugādiru Saqama* (Ya Allah Rabb manusia, Zat yang menghilangkan rasa sakit, sembuhkanlah sesungguhnya Engkau Maha Penyembuh, tidak ada yang dapat menyembuhkan melainkan Engkau, yaitu kesembuhan yang tidak menyisakan rasa sakit)".¹³(HR. Bukhari).

¹²Bilal Naiman bin Che Abdullah, "Metode Ruqyah dalam Mengatasi Pasien Gangguan Kejiwaan di Yayasan Islam Terengganu Malaysia", h. 14.

¹³Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Muḡīrah al-Buḥārī, Abū 'Abdullah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 19, h. 190, dalam "Program al-Maktabah al-Syāmilah", Ver. 2.1.1, <https://www.shamela.ws>.

2. Ruqyah dengan Basmalah dan *Isti'azah* sambil meletakkan tangan pada bagian yang sakit.

حَدَّثَنَا رُوْحٌ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ خُصَيْفَةَ أَنَّ عَمْرَو بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبِ السُّلَمِيِّ أَخْبَرَهُ أَنَّ نَافِعَ بْنَ جُبَيْرٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ أَبِي الْعَاصِ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عُثْمَانُ وَبِي وَجَعٌ قَدْ كَادَ يُهْلِكُنِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْسِكْ بِيَمِينِكَ سَبْعَ مَرَّاتٍ وَقُلْ أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ قَالَ فَفَعَلْتُ ذَلِكَ فَأَذْهَبَ اللَّهُ مَا كَانَ بِي فَلَمْ أَزَلْ أَمُرُ بِهِ أَهْلِي وَغَيْرَهُمْ

Terjemahnya:

Telah menceritakan kepada kami Rūh dari Mālik bin Anas dari Yazīd bin Khuṣaīfah 'Amr bin Abdullah bin Ka'ab As-Sulami menghabarkannya Nāfi' bin Jubāir dari 'Usmān bin Abu Al 'Aṣ mendatangi Rasulullah saw. 'Usmān berkata: Aku merasakan sakit yang sangat sehingga aku hampir meninggal olehnya, lalu Rasulullah saw bersabda: "Peganglah daerah yang sakit itu dengan tangan kananmu sebanyak tujuh kali dengan berdoa, *'Aūzu Bi 'Izzatillah Wa Qudratihi Min Syarri Mā Ajidu* (Aku berlindung dari kemuliaan Allah dan Segala kemampuan-Nya, dari segala keburukan yang menimpaku) lalu saya melakukan hal itu sehingga Allah menghilangkan rasa sakit yang aku derita, sehingga aku menyuruh keluargaku dan orang lain untuk mempraktekkan doa tersebut. (HR. Ahmad).¹⁴

D. Adab-Adab dalam Meruqyah menurut Hukum Syar'i

Ruqyah syar'iyah merupakan doa dan *tawassul* kepada Allah swt. Dengan begitu di dalam ajaran Agama Islam menggariskan adab-adabnya, agar kesembuhan dapat diupayakan dengan optimal. Adapun adab-adab tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bahwa tidak ada kesembuhan kecuali dari Allah swt, dan *ruqyah* hanyalah salah satu wasilah kesembuhan yang dapat diusahakan seorang hamba.¹⁵ Sesuai yang telah dipaparkan di dalam Qs Asy-Syu'ara'/26: 80.

¹⁴Abū 'Abdullah Ahmad bin Muḥammad bin Ḥanabal bin Halāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad Ahmad bin Ḥanabal*, Juz ٤, h. ٢١, dalam "Program al-Maktabah al-Syāmilah", Ver. 2.1.1, <https://www.shamela.ws>.

¹⁵Azan Habibi Pasaribu, *Konsep Pengobatan Ruqyah bagi Orang yang Kesurupan Jin Menurut al-Qur'an*, h. 41.

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Terjemahnya:

(80). “Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku”.¹⁶

Kemudian dijelaskan juga di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ دَخَلْتُ أَنَا وَثَابِتٌ عَلَى أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ فَقَالَ تَابِتُ يَا أَبَا حَمَزَةَ اشْتَكَيْتُ فَقَالَ أَنَسٌ أَلَا أَرْقِيكَ بِرُقِيَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلَى قَالَ اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ مُذْهِبِ الْبَاسِ اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ ، شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا

Terjemahnya:

Musaddad dari Abdul Wāris dari Abdul Azīz dia berkata: "Aku dan Sābit pernah mengunjungi Anas bin Mālik, lalu Sābit berkata: “Wahai Abu Hamzah, aku sedang menderita suatu penyakit." Maka Anas berkata: "Maukah kamu aku *ruqyah* dengan *ruqyah* Rasulullah saw?" dia menjawab: "Tentu." Anas berkata: "*Allāhumma Rabban Nāsi Muḥibbal Bāsisyfi Anta Syāfi Lā Syāfiya Illā Anta Syifā`An Lā Yugādiru Saqama* (Ya Allah Rabb manusia, Zat yang menghilangkan rasa sakit, sembuhkanlah sesungguhnya Engkau Maha Penyembuh, tidak ada yang dapat menyembuhkan melainkan Engkau, yaitu kesembuhan yang tidak menyisakan rasa sakit)". (HR. Bukhari)¹⁷

2. Ikhlas menghadap diri kepada Allah swt dan ikhlas dalam mengharapkan ridha-Nya ketika membaca doa-doa *ruqyah*.¹⁸ Hal itu dijelaskan dalam QS Al-Bayyinah/98: 5

وَمَا أَمْرُو إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

¹⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.520.

¹⁷Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Bukhari, Abū 'Abdullah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz ١٩, h. 190, dalam “Program al-Maktabah al-Syāmilah”, Ver. 2.1.1, <https://www.shamela.ws>.

¹⁸Azan Habibi Pasaribu, *Konsep Pengobatan Ruqyah bagi Orang yang Kesurupan Jin Menurut Al-Quran*, h. 42.

Terjemahnya:

(5). “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).¹⁹

3. Tawakal kepada Allah swt, disertai sebuah pengharapan (*raja'*) hanya kepada-Nya.²⁰ Sebagaimana dalam QS At-Taubah/9: 51

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Terjemahnya:

(51). “Katakanlah (Muhammad), Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakallah orang-orang yang beriman.”²¹

4. Metode penerapan *ruqyah* tidak diperkenankan menggunakan doa, bacaan dan media apapun yang mengandung syirik.²² Yang telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw.

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فُقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرَّقِيِّ مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

Terjemahnya:

Abu Al Ṭāhir dari Ibnu Wahb dari Mu'āwiyah bin Ṣālih dari 'Abdur Raḥman bin Jubāir dari Bapaknya dari 'Aūf bin Mālik Al Asyja'I dia berkata: "Kami biasa melakukan mantra pada masa jahiliah. Lalu kami bertanya kepada Rasulullah saw: 'Ya Rasulullah! bagaimana pendapat Anda tentang mantra? '

¹⁹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 907.

²⁰Azan Habibi Pasaribu, *Konsep Pengobatan Ruqyah bagi Orang yang Kesurupan Jin Menurut Al-Quran*, h. 43.

²¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 263.

²²Azan Habibi Pasaribu, *Konsep Pengobatan Ruqyah bagi Orang yang Kesurupan Jin Menurut Al-Quran*, h. 44.

Jawab beliau' :Peragakanlah mantram itu di hadapanku. Mantra itu tidak ada salahnya selama tidak mengandung syirik. (HR. Muslim).²³

5. Menghayati makna yang terkandung dari bacaan dalam *meruqyah*.²⁴

E. Ayat-Ayat Ruqyah

1. Gangguan Jin

- a) Qs. Al-Fātihah/1: 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ
الْدِّينِ ﴿٤﴾ إِلَهِكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

- (1). Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, (2). Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, (3). Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, (4). Pemilik hari Pembalasan, (5). Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan, (6). Tunjukilah kami jalan yang lurus, (7). (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.²⁵

- b) Qs. Al-Baqarah/2: 1-5, 102, 163-164, 255, 257 dan 285-286

الْم ﴿١﴾ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ
هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

- (1). Alif Lām Mīn, (2). Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (3). (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, (4). dan mereka yang beriman kepada (al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan

²³Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qasyirī al-Naisaburī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Musammī Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 7, h. 19, dalam "Program al-Maktabah al-Syāmilah", Ver. 2.1.1, <https://www.shamela.ws>.

²⁴Azan Habibi Pasaribu, *Konsep Pengobatan Ruqyah bagi Orang yang Kesurupan Jin Menurut Al-Quran*, h. 44.

²⁵Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1.

sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat, (5). merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.²⁶

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا
يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ
حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا حُنُّ فِتْنَةٍ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا
هُم بِضَارِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لَمَنِ
اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ



Terjemahnya:

(102). Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia Yaitu Harut dan Marut, padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan: "Sesungguhnya Kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir". Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan, Sungguh, mereka sudah tahu, barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu.²⁷

وَاللَّهُ كَرِيمٌ ۚ إِلَهُهُ وَإِلَهُكُمْ وَإِلَهُ الْأَنْبِيَاءِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾ ۚ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ
مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ
الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Terjemahnya:

(163). Dan Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, (164). Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan

²⁶Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 2.

²⁷Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 19-20.

Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.²⁸

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ



Terjemahnya:

(255). Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi, Maha besar.²⁹

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahnya:

(257). Allah pelindung orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.³⁰

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا

²⁸Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 30-31.

²⁹Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 52-53.

³⁰Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 53.

طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۝



Terjemahnya:

(285). Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka berkata): "Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata: "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada-Mu tempat (kami) kembali," (286). Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir."³¹

c) Qs. Āli-‘Imrān/3: 18-19

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾ إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِنَائِتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

(18). Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain, (demikian pula) para Malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada Tuhan selain Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, (19). Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.³²

d) Qs. Al-A'raf/7: 54-56 dan 117-122

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ
النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ

³¹Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 60-61.

³²Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 65.

رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾ اَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تَفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

(54). Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam, (55). Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas, (56). Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi, setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.³³

﴿ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۚ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾ فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ فَغَلَبُوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صَغِيرِينَ ﴿١١٩﴾ وَأَلْقَى السَّحْرَةَ سَاجِدِينَ ﴿١٢٠﴾ قَالُوا ءَأَمْنَا رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١٢٢﴾ ۝

Terjemahnya:

(117). Dan Kami wahyukan kepada Musa: "Lemparkanlah tongkatmu!". Maka tiba-tiba ia menelan (habis) segala kepalsuan mereka, (118). Maka terbuktiilah kebenaran, dan segala yang mereka kerjakan jadi sia-sia, (119). Maka mereka dikalahkan di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina, (120). Dan para pesihir itu serta merta menjatuhkan diri dengan bersujud, (121). Mereka berkata: "Kami beriman kepada Tuhan seluruh alam, (122). "(yaitu) Tuhannya Musa dan Harun".³⁴

e) Qs. Yunus/10: 81-82

فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السَّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾

Terjemahnya:

(81). Setelah mereka melemparkan, Musa berkata: "Apa yang kamu lakukan itu, Itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan kepalsuan sihir itu. Sungguh Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang berbuat kerusakan, (82). Dan Allah akan mengokohkan yang benar

³³Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 211-212.

³⁴Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 220-221.

dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya.³⁵

f) Qs. Ṭāhā/20: 69

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْفَهًا مَّا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سَاحِرٌ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى ﴿٦٩﴾

Terjemahnya:

(69). Dan lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya pesihir (belaka). Dan tidak akan menang pesihir itu, dari mana pun ia datang".³⁶

g) Qs. As-Sāffāt/37: 1-10

وَالصَّافَّاتِ صَفًّا ﴿١﴾ فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا ﴿٢﴾ فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا ﴿٣﴾ إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ ﴿٤﴾ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشْرِقِ ﴿٥﴾ إِنَّا زَيْنًا أَلَدُنَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾ وَحِفْظًا مِّنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ ﴿٧﴾ لَا يَسْمَعُونَ إِلَى الْأَعْلَىٰ وَيُقَدِّفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾ دُحُورًا وَهُمْ عَذَابٌ وَأَصِيبٌ ﴿٩﴾ إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

(1). Demi (rombongan malaikat) yang berbaris bersaf-saf, (2). demi (rombongan) yang mencegah dengan sungguh-sungguh, (3). demi (rombongan) yang membacakan peringatan, (4). Sungguh Tuhanmu benar-benar Esa, (5). Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbitnya matahari, (6). Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat), dengan hiasan bintang-bintang, (7). Dan (Kami) telah menjaganya dari setiap setan yang durhaka, (8). Mereka (setan-setan itu) tidak dapat mendengar (pembicaraan) para Malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru, (9). untuk mengusir mereka dan mereka akan mendapat azab yang kekal, (10). Kecuali (setan) yang mencuri (pembicaraan); Maka ia dikejar oleh bintang yang menyala.³⁷

h) Qs. Al-Ahqāf/46: 29-32

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ ﴿٢٩﴾ قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾ يَا قَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ يَغْفِرَ لَكُمْ

³⁵Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 292.

³⁶Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 438.

³⁷Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 634.

مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرُّكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ ﴿٣٠﴾ وَمَنْ لَّا يُحِبِّ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِنَ دُونِهِ أَوْلِيَاءُ أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

(29). Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu (Muhammad) serombongan jin yang mendengarkan (bacaan) al-Qur'an, maka ketika mereka menghadiri (pembacaan)nya mereka berkata: "Diamlah kamu! (untuk mendengarkannya)". Maka ketika telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan, (30). Mereka berkata: "Hai kaum kami! Sungguh, kami telah mendengarkan kitab (al-Qur'an) yang diturunkan setelah Musa, membenarkan (kitab-kitab) yang datang sebelumnya, membimbing kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus, (31). Wahai kaum kami! terimalah (seruan) orang (Muhammad) yang menyeru kepada Allah. Dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Dia akan mengampuni dosa-dosamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih, (32). Dan barangsiapa tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah (Muhammad) maka dia tidak akan melepaskan diri dari siksaan Allah di bumi, padahal tidak ada pelindung baginya selain Allah. Mereka berada dalam kesesatan yang nyata".³⁸

i) Qs. Ar-Rahmān/55: 33-36

يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾ فَبِأَيِّ آيَاءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ ﴿٣٤﴾ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شَوْاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾ فَبِأَيِّ آيَاءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

(33). Wahai golongan jin dan manusia! jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka tembuslah, kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah), (34). Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?, (35). Kepada kamu, (jin dan manusia) akan dikirim nyala api dan cairan tembaga (panas) sehingga kamu tidak dapat menyelamatkan diri (darinya), (36). Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?.³⁹

j) Qs. Al-Ḥasyr/59: 21-24

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقَدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهِمُّ الْعَزِيزُ

³⁸Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 729.

³⁹Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 775.

الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٣﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ
الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

(21). Sekiranya Kami turunkan al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berfikir, (22). Dialah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, (23). Dialah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Maha Raja yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang menjaga keamanan, pemelihara keselamatan, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan, (24). Dialah Allah yang menciptakan, yang mengadakan, yang membentuk rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.⁴⁰

k) Qs. Al-Jinn/72: 1-9

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا ﴿١﴾ يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا
بِهِ وَلَنْ نُّشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴿٢﴾ وَأَنَّهُ تَعَلَّى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴿٣﴾ وَأَنَّهُ
كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا ﴿٤﴾ وَأَنَا ظَنَنَّا أَن لَّنْ نَقُولَ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿٥﴾
وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾ وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنْتُمْ
أَن لَّنْ يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا ﴿٧﴾ وَأَنَا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَهَا مَلَأَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾ وَأَنَا
كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقْعِدًا لِلسَّمْعِ فَمِنَ يَسْمَعِ الْآنَ لَيَحَدِّ لَهُ شُهَابًا رَّصَدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

(1). Katakanlah (Muhammad): "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan)," lalu mereka berkata, Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (al-Qur'an), (2). (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami, (3). Dan sesungguhnya Maha Tinggi keagungan Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak beranak, (4). Dan sesungguhnya orang yang bodoh diantara kami dahulu selalu mengucapkan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah, (5). dan Sesungguhnya kami mengira, bahwa manusia dan jin itu tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah, (6). dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat, (7). dan sesungguhnya mereka (jin) mengira seperti

⁴⁰Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 800.

kamu (orang musyrik Mekah), yang juga mengira bahwa Allah tidak akan membangkitkan kembali siapa pun (pada hari kiamat), (8). Dan sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, (9). dan sesungguhnya kami (jin) dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). tetapi sekarang siapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) pasti akan menjumpai panah-panah api yang mengintai (untuk membakarnya).⁴¹

l) Qs. Al-Ikhlās/112: 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Terjemahnya:

(1). Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, yang Maha Esa, (2). Allah tempat meminta segala sesuatu, (3). (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, (4). Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia."⁴²

m) Qs. Al-Falaq/113: 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۝ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝

Terjemahnya:

(1). Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar), (2). dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, (3). dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, (4). dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya), (5). dan dari kejahatan orang yang dengki bila dia dengki."⁴³

n) Qs. An-Nās/114: 1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ مَلِكِ النَّاسِ ۝ إِلَهِ النَّاسِ ۝ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۝ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝

Terjemahnya:

(1). Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, (2). Raja manusia, (3). Sembahan manusia, (4). dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, (5). yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, (6). dari (golongan) jin dan manusia."⁴⁴

⁴¹Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 842-843.

⁴²Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 922.

⁴³Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 923.

⁴⁴Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 924.

2. Penyakit Fisik

a) Qs. Asy-Syarh/94: 1-8

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۚ
 الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۚ
 فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ
 فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۚ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب ۚ

Terjemahnya:

(1). Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?, (2). dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu, (3). yang memberatkan punggungmu, (4). dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu, (5). maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, (6). Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, (7). Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), (8). dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.⁴⁵

b) Qs. Al-An‘ām/6: 125

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ ۗ لِلْإِسْلَامِ ۗ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا
 كَأَنَّمَا يَصَّعْدُ فِي السَّمَاءِ ۖ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ۚ

Terjemahnya:

(125). Barangsiapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barangsiapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.⁴⁶

c) Qs. Al-Zumar/39: 22

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ ۗ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۚ فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ قُلُوبِهِمْ مِّن ذِكْرِ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ فِي ضَلٰلٍ مُّبِينٍ ۚ

Terjemahnya:

(22). Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah. mereka itu dalam kesesatan yang nyata.⁴⁷

⁴⁵Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 902.

⁴⁶Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 193-194.

⁴⁷Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 662.

d) Qs. Yāsīn/36: 78-79

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۗ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظْمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا
أَوَّلَ مَرَّةٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

Terjemahnya:

(78). Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?", (79). Katakanlah (Muhammad): "Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakan pertama kali. dan Dia Maha mengetahui tentang segala makhluk."⁴⁸

e) Qs. Al-Anbiyā'/21: 30

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۗ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ
حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

(30). Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya, dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air, maka mengapa mereka tidak beriman?⁴⁹

f) Qs. Asy-Syu'arā'/26: 130

وَإِذَا بَطَشْتُمْ بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ ﴿١٣٠﴾

Terjemahnya:

(130). Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu lakukan secara kejam dan bengis.⁵⁰

g) Qs. Al-Burūj/85: 12-16

إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴿١٢﴾ إِنَّهُ هُوَ يُبْدِي وَيُعِيدُ ﴿١٣﴾ وَهُوَ الْعَافُورُ الْوَدُودُ ﴿١٤﴾ ذُو الْعَرْشِ
الْعَلِيِّ ﴿١٥﴾ فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾

⁴⁸Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 633.

⁴⁹Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 451.

⁵⁰Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 523.

Terjemahnya:

(12). Sesungguhnya, azab Tuhanmu sangat keras, (13). Sungguh, Dialah yang memulai penciptaan (makhluk) dan yang menghidupkannya (kembali), (14). Dan Dialah yang Maha Pengampun, Maha Pengasih, (15). Yang memiliki 'Arsy, lagi Maha Mulia, (16). Maha Kuasa berbuat apa yang Dia kehendaki.⁵¹

h) Qs. Al-Wāqī'ah/56: 19

لَا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنْفُونَ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

(19). Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk.⁵²

i) Qs. Al-Anbiyā'/21: 89

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَى رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ﴿٨٩﴾

Terjemahnya:

(89). Dan (ingatlah kisah) Zakaria, ketika dia berdoa kepada Tuhannya: "Ya Tuhanku janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan) dan Engkaulah ahli waris yang terbaik."⁵³

j) Qs. Āli 'Imrān/3: 38

هَذَا لَكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

(38). Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya dia berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa".⁵⁴

k) Qs. Al-Anbiyā'/21: 30

أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

(30). Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya, Dan

⁵¹Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 884.

⁵²Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 780.

⁵³Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 459.

⁵⁴Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 68.

mereka dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air maka mengapa mereka tidak beriman?⁵⁵

1) Qs. Ar-Ra'd/13: 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahnya:

(28). (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.⁵⁶

⁵⁵Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 451.

⁵⁶Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 341.

BAB IV

ANALISIS TAFSIR AYAT-AYAT *RUQYAH*

Untuk membuktikan bahwa ayat-ayat yang digunakan dalam pengobatan *ruqyah* dapat menyembuhkan. Maka, penulis mengambil sebagian ayat-ayat yang sering digunakan yang kemudian di analisis dengan pendekatan ilmu tafsir untuk menjelaskan dan membuktikan bahwa ayat-ayat tersebut memang dapat menyembuhkan penyakit, baik itu penyakit karena gangguan Jin maupun karena penyakit fisik.

A. Gangguan Jin

1. Qs. Al-Baqarah/2: 102

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۗ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ ۖ هَارُوتَ وَمَرْوَتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا حُنُّ فِتْنَةٍ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِينَ بِهِ ۗ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ ۗ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya:

(102). Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia Yaitu Harut dan Marut, padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan: "Sesungguhnya Kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir". Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan, Sungguh, mereka sudah tahu, barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah tahu.¹

¹Departemen Agama RI. "al-Qur'an dan Terjemahnya", h. 19-20.

buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka

Sebagian rahib Yahudi mengikuti jejak orang-orang yang mengesampingkan Taurat. Seakan-akan mereka tidak mengetahui masalah yang sebenarnya. Mereka lebih suka mengikuti praktik sihir yang diajarkan setan-setan di masa Nabi Sulaiman ibnu Daud. Mereka mengamalkan perbuatan itu padahal merupakan kerugian yang nyata bagi mereka.²

M. Quraish Shihab mengemukakan uraian dari Thāhīr ibn ‘Āsyūr, antara lain mengatakan bahwa kerajaan Bani Israil terbagi dua setelah kematian Nabi Sulaiman. Yang pertama adalah kerajaan putra Nabi Sulaiman bernama Rahbi’ām yang tidak diikuti kecuali cucu Yahūza dan cucu Benyamin dan memiliki ibu kota di Yerusalem. Sedangkan kerajaan kedua dipimpin oleh Yurbi’ām putra Banāth salah seorang anak buah Nabi Sulaiman yang gagah berani dan disertai oleh beliau kekuasaan yang berpusat di Samirah. Ia digelar dengan raja Israil, tetapi masyarakatnya sangat bejat dan mengaburkan ajaran agama.

Terjadi persaingan di antara kedua kerajaan tersebut. Kerajaan yang dipimpin oleh Yurbi’ām berusaha menyebarkan isu negatif dan kebohongan atas Nabi Sulaiman supaya lahir antipati terhadap Nabi Sulaiman dan anaknya.³ mereka mengatakan bahwa sihir itu dari Nabi Sulaiman, dan ia dapat kerajaan yang begitu besar dengan sihirnya, padahal Nabi Sulaiman tidak kufur, lantaran ia tidak kerjakan sihir itu, dan mereka ajarkan sihir itu kepada manusia, dan mereka kerjakan juga sihir yang didapati oleh dua orang yang bernama Harut dan Marut di negeri Babil.⁴

²Ahmad Mustafa al-Maraghi, “*Tafsir al-Maraghi*”, terj. Bahrūn Abu Bakar dan Hery Noer Aly, (Cet II:Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993). h. 328.

³M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*”, Vol. 1, h. 331.

⁴A. Hasan, “*Tafsir al-Furqon*”, (Cet. I, Surabaya: Al-Ikhwan, 1986), h. 29.

Mengenai Harut dan Marut terdapat dua pendapat, yaitu:

- a. Keduanya adalah malaikat, karena mempunyai kecerdasan yang tinggi dan sifat-sifat luar biasa lainnya.
- b. Keduanya bukan malaikat, tetapi cendekiawan saja. Kebiasaan dalam masyarakat dari dahulu kalau melihat orang yang cerdas dan berilmu dengan pakaian perlente, serta merta ia disebut raden, padahal bukan turunan bangsawan.⁵

Orang-orang di zaman itu belajar ilmu sihir yang dapat membahayakan mereka, dan tidak memberi manfaat kepada mereka, dan sesungguhnya mereka tahu, bahwa orang yang menggunakan sihir tidak akan dapat bagian baik di akhirat.⁶

Setan telah memperdayakan ahli-ahli sihir. Mereka belajar ilmu sihir yang banyak mendatangkan bencana. Hubungan suami istri yang hidup berkasih sayang menjadi berantakan. Mengikuti petunjuk dan hidayah Allah adalah jauh lebih baik daripada sihir karena sihir itu tidak ada gunanya.⁷

Ayat tersebut merupakan tamsilan yang menandakan bahwa orang Yahudi mempelajari segala yang merusakkan hingga sihir yang dapat menghancurkan dasar masyarakat, yaitu, memisahkan suami dan istrinya.⁸

Inti dari ayat tersebut ialah bahwa orang-orang Yahudi mendustakan al-Qur'an dan menggantinya dengan kisah-kisah dan dongeng-dongeng yang mereka dengar dari penenung-penenung jahat dan durjana yang menerangkan tentang keadaan Sulaiman dan pemerintahannya. Mereka mengatakan bahwa Sulaiman telah

⁵Bachtiar Surin, "*Adz-Dzikhra (Terjemahan dan Tafsir al-Qur'an)*", (Cet. 10, Bandung: Angkasa, 1991), h. 69.

⁶A. Hasan, "*Tafsir al-Furqon*", h. 29.

⁷Oemar Bakry, "*Tafsir Rahmat*", (t.t.: t.p., t.th.), h. 31.

⁸TM. Hasbi Ash Shiddieqy, "*Tafsir al-Bayān*", (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1966), h. 213.

kafir, tetapi setan-setanlah yang kafir dan mengajarkan sihir kepada manusia untuk melakukan kejahatan kepada yang tidak mereka sukai.

Ayat tersebut juga merupakan pembuktian atau jawaban atas tuduhan terhadap Nabi Sulaiman bahwa ia tidak melakukan sihir dan mengajarkannya. Dan juga merupakan penegas bahwa setan-setan itu kafir dan mereka yang menyebabkan penyakit karena kiriman sihir.

Inti dari ayat tersebut yang menjadi titik penyembuh yakni kata (وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ) “Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah”. Yang bermakna bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, tidak akan ada yang dapat terjadi selain atas izin atau kehendak dari Allah, jadi ayat ini merupakan penegas bahwa sihir yang dikirim oleh manusia-manusia ataupun gangguan dari Jin-jin yang berniat untuk mencelakakan tidak akan mampu mencelakai hamba-hamba yang dicintai Allah dan yang meminta pertolongan kepada-Nya.

2. Al-Baqarah/2: 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Terjemahnya:

(255). Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi, Maha besar.⁹

⁹Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 52.

Sifat-sifat Allah yang dikemukakan dalam ayat ini disusun sedemikian rupa sehingga menampik setiap bisikan negatif yang dapat menghasilkan keraguan tentang pemeliharaan dan perlindungan Allah. Dalam ayat ini dilukiskan betapa kekuasaan Allah dan dugaan tentang keterbatasan pemeliharaan dan perlindungan-Nya yang mungkin terlintas dalam benak manusia, yang kemudian dihapus oleh kata demi kata.¹⁰

Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain dia, dan hanya Dia yang berhak untuk disembah. Adapun tuhan-tuhan yang lain yang disembah oleh sebagian manusia dengan alasan yang tidak benar, memang banyak jumlahnya. Akan tetapi Tuhan yang sebenarnya hanyalah Allah. Hanya Dialah yang hidup abadi, yang ada dengan sendiri-Nya, dan Dia pulalah yang selalu mengatur makhluk-Nya tanpa ada kelalaian sedikit pun.

Allah yang mempunyai kekuasaan dan yang memiliki apa yang ada di langit dan di bumi. Dialah yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan yang tak terbatas sehingga Dia dapat berbuat apa yang dihendaki-Nya. Semuanya ada dalam kekuasaan-Nya, sehingga tidak ada satupun dari makhluk-Nya termasuk para nabi dan para malaikat yang dapat memberikan pertolongan kecuali dengan izin-Nya, apalagi patung-patung yang oleh orang-orang kafir dianggap sebagai penolong mereka.¹¹

Ayat tersebut juga sering dikenal dengan nama ayat *kursiy* yang menanamkan ke dalam hati pembacanya kebesaran dan kekuasaan serta pertolongan dan perlindungan-Allah, sehingga sangat wajar dan logis penjelasan yang menyatakan,

¹⁰M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*", Vol. 1, h. 512.

¹¹Departemen Agama RI, "*al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*", Jilid 1, h. 378.

bahwa siapa yang membaca ayat *kursiy* maka ia memperoleh perlindungan Allah dan tidak akan diganggu oleh setan. Jin jahat dan setan akan menjauh dari pembaca ayat *kursiy*, juga dapat dijelaskan melalui ilustrasi berikut:

Siapa yang terbiasa dengan kebaikan, pasti tidak senang mendengar kalimat-kalimat yang buruk, telinganya tidak akan dapat mendengarkannya. Karena dengan mendengarnya, hatinya gundah dan risau, pikirannya kacau dan tidak menentu. Sebaliknya, siapa yang bejat moralnya, yakni setan, manusia atau jin, tidak akan senang dan tidak pula tenang mendengarkan kalimat-kalimat Ilahi, apalagi ayat-ayat al-Qur'an. Jika demikian, setan tidak akan mendekat, apalagi mengganggu mereka yang membaca ayat-ayat Ilahi, seperti ayat *kursiy*.¹²

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأَذِينَ فَإِذَا قُضِيَ النَّدَاءُ أَقْبَلَ حَتَّى إِذَا تُؤَبَّ بِالصَّلَاةِ أَدْبَرَ حَتَّى إِذَا قُضِيَ التَّوْبُّ أَقْبَلَ حَتَّى يَخْطُرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ يَقُولُ ادْكُرْ كَذَا ادْكُرْ كَذَا لِمَا لَمْ يَكُنْ يَذْكُرُ حَتَّى يَظَلَّ الْمَرْءُ إِنْ يَدْرِي كَمْ صَلَّى

Terjemahnya:

Quta'bah dari Mālik dari Abu az-Zinād dari al-A'raj dari Abū Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda: "Apabila adzan dikumandangkan, maka setan kabur sambil kentut hingga ia tidak mendengar suara adzan. Jika adzan telah selesai, maka setan datang lagi. Ketika iqamah dikumandangkan, maka setan kabur lagi. Dan saat iqamah selesai, maka setan kembali lagi. Sehingga setan ini masuk ke benak seseorang dan berkata: 'Ingat ini, ingat itu' terhadap hal-hal yang tadinya ia lupakan. Sampai seseorang tidak tahu berapa jumlah raka'at yang telah ia kerjakan".¹³

Dari sinilah pakar tafsir mengaitkan bilangan ayat *kursiy* dengan perlindungan Allah. "Kalau di hadirat Allah gangguan tidak mungkin akan

¹²M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an", Vol. 1, h. 513.

¹³Abū 'Abdur Rahman Aḥmad bin Syu'aib al-Nasāi, "Sunan al-Nasāi", Juz 2, h. 350, dalam "Program al-Maktabah al-Syāmilah", Ver. 2.1.1, <https://www.shamela.ws>.

menyentuh seseorang, dan setan tidak akan mampu mendekat, bahkan akan menjauh.¹⁴

Inti dari ayat tersebut yang menjadi titik penyembuh yakni (يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ) “tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya”. Ini menunjukkan kekuasaan-Nya yang mutlak dan Allah juga menjelaskan lewat ayat tersebut bahwa tidak akan ada yang dapat ataupun mampu untuk memberikan syafa'at selain dari Dia ataukah tanpa izin ataupun kehendak dari Allah swt. Pemberian ampun atau karunia yang akan Dia berikan kepada hamba-Nya yang terlalai ataupun lengah dengan tidak akan dapat dicampuri oleh orang lain, sebab semua adalah hamba-Nya. Kalau dalam ayat ini menyebutkan “إِلَّا بِإِذْنِهِ”, bukanlah maksudnya ada orang lain yang akan diberi-Nya izin. Ini hanya menjelaskan mutlak kekuasaan-Nya saja.

Dan jika menghadirkan Allah dalam benak dan jiwa melalui bacaan ayat *kursiy* maka akan menghindarkan manusia dari segala macam gangguan, serta memberinya perlindungan dari segala macam yang ditakutinya.

3. Qs. Al-Baqarah/2: 257

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahnya:

(257). Allah pelindung orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.¹⁵

Allah swt akan memberikan hidayah (petunjuk) kepada orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya menuju jalan keselamatan. Dia mengeluarkan hamba-

¹⁴M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*”, Vol. 1, h. 514.

¹⁵Departemen Agama RI. “*al-Qur’an dan Terjemahnya*”, h. 53.

hamba-Nya yang beriman dari kegelapan dan kekufuran serta keraguan menuju cahaya kebenaran yang sangat jelas, mudah dan bersinar terang. Sedangkan pelindung orang-orang kafir adalah setan yang menjadikan kebodohan dan kesesatan itu indah dalam pandangan mereka, serta mengeluarkan mereka dari jalan kebenaran menuju kekufuran dan kebodohan. Dan Allah menyebutkan kata النار dalam bentuk tunggal dan menyebutkan kata أصحاب dalam bentuk *jama'*, karena kebenaran itu hanya satu sedangkan kekufuran mempunyai jenis yang beragam.¹⁶

Orang mukmin tidak dapat dipengaruhi oleh siapa pun, sebab tidak ada kekuasaan di atas kekuasaan Allah. Dia yang memberikan petunjuk dengan hidayah yang telah diberikan berupa akal dan agama.¹⁷

Sesungguhnya yang dimaksud dengan kata الظلمت adalah kekafiran, dan kata الظلمت dimaknai dengan kekafiran sebagai perumpamaan, karena kegelapan dapat menghalangi penglihatan untuk mengetahui dan memastikan sesuatu. Begitu juga kekafiran dapat menghalangi penglihatan hati untuk mengetahui hakikat imam, kebenaran pengetahuan dan kebenaran sebab-sebabnya. Apabila orang kafir mendapatkan sedikit cahaya petunjuk dan iman, maka setan segera berusaha untuk melenyapkannya, sehingga iman yang mulai bersemi menjadi sirna, dan mereka kembali kepada kegelapan.¹⁸

Allah pelindung orang-orang mukmin dan memperlihatkan kepada mereka hakikat iman, jalan lurus, syari'at-syari'at dan dalil-dalil-Nya, serta Dia yang memberikan petunjuk kepada mereka, maka penerimaan mereka pada bukti-bukti

¹⁶Imām ibnu Fadā' al-Hafiz ibnu Kašīr Damasyika, "*Tafsir al-Qur'an al-'Azīm*", (Beirut: Dār al-Kutub Ilmiah, 774 H), Vol. 1, h. 288.

¹⁷Bachtiar Surin, "*Adz-Dzīkrā (Terjemahan dan Tafsir al-Qur'an)*", h. 175.

¹⁸Departemen Agama RI, "*al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*", (Cet. 3: Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur'an Departemen Agama. 2009), Jilid.1, h. 383.

dapat menghilangkan keraguan dengan hilangnya faktor pendorong kekafiran dan kegelapan yang merupakan penghalang mata hati mereka.¹⁹

Inti dari ayat tersebut yang menjadi titik penyembuh yakni kata (اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا) “Allah pelindung orang-orang beriman”. Yang bermakna bahwa Allah akan menjadi pelindung ataupun pembela bagi orang-orang mukmin, Allah akan senantiasa menjaganya dan Allah tidak akan membiarkan setan-setan mengganggu mereka. Allah menceritakan tentang kebesaran-Nya sendiri, keluasan ilmu dan kerajaan-Nya serta tidak ada sesuatu pun yang mampu bersekutu dengan-Nya. Dan juga dijelaskan bahwa setan menjadi pelindung tukang sihir yang Allah sudah pastikan bahwa mereka akan kekal di dalam neraka.

4. Qs. Yunus/10: 81-82

فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾
وَمُحِقُّ اللَّهِ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾

Terjemahnya:

(81). Setelah mereka melemparkan, Musa berkata: "Apa yang kamu lakukan itu, Itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan kepalsuan sihir itu. Sungguh Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang berbuat kerusakan, (82). Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya.²⁰

Tukang sihir tidak akan memperoleh kemenangan ketika bertemu dengan kebenaran karena akan dibatalkan, dipatahkan dan dibongkar kepalsuannya oleh Allah. Seperti yang terjadi oleh Nabi Musa yang diperintahkan oleh Allah untuk melemparkan tongkatnya, kemudian karena kekuasaan Allah tongkat itu berubah menjadi seekor ular dan menelan semua ular-ular tukang sihir dan kembali menjadi

¹⁹Abū Ja'far Muḥammad bin Jarir al-Ṭabari, “*Tafsir al-Ṭabari*”, (Kairo: Dar Ibnu Jauzi, t.th.), h. 476.

²⁰Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 292.

tongkat setelah menelan semua ular tukang-tukang sihir tersebut. Ini membuktikan bahwa mu'jizat dapat menelan sihir.²¹

Sihir hanya memutar balikkan penglihatan manusia. Pada hakikatnya tidak ada suatu perubahan yang terjadi dengan berubahnya tongkat dan tali itu menjadi ular. Sedangkan yang dilakukan oleh Nabi Musa merupakan sebuah mu'jizat dari kekuasaan Allah yang akan membatalkan sulapan tersebut. Karena Allah tidak akan membiarkan perbuatan kaum penyihir itu berlangsung terus menerus. Dengan kebenaran umat manusia akan sejahtera dan terpelihara dari kezaliman.²²

Sesungguhnya Allah akan memperlihatkan kebatilan sihir dengan kemu'jizatan, sehingga menjadi jelas bahwa sihir itu hanya kepandaian manusia saja, bukan sesuatu yang luar biasa dan bukan pula sebuah *hujjah*.

Allah tidak akan mengabaikan dan mendukung hasil perbuatan kaum perusak itu. Bahkan Allah akan memusnahkan dan membinasakannya dan akan menolong dalam melawan kebatilan yang menentanginya.²³

Ayat tersebut menjadi pelipur hati Nabi Muhammad saw yang juga menghadapi kedurhakaan kaum musyrikin Makkah dan juga menjadi peringatan bagi yang menuduh Nabi Muhammad saw sebagai penyihir dan al-Qur'an merupakan hasil sihir. Dalam ayat tersebut dipaparkan kisah Nabi Musa yang dimana hampir sama dengan kisah perjuangan Rasulullah saw menghadapi kaum musyrikin. Pengikut Nabi Muhammad saw juga dari kaum lemah, pembela utamanya adalah

²¹Buya Hamka, "*Tafsir al-Azhar*", (Cet. VII:Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2007), Jilid 5, h. 3374.

²²Departemen Agama RI, "*al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*", Jilid. 4, h. 353.

²³Ahmad Mustafa al-Maraghi, "*Tafsir al-Maraghi*", terj. Bahrin Abu Bakar dan Hery Noer Aly, h. 277.

para pemuda yang juga melakukan hijrah ke Madinah dan juga dikejar oleh tokoh-tokoh kaum musyrikin yang akhirnya dibinasakan oleh Allah pada perang Badar.²⁴

Kata *بِكَلِمَاتِهِ* dapat dipahami dengan sebagai pertanyaan dengan maksud penghinaan yang mengajukan pertanyaan yang mengandung pelecehan, yakni: “Apa yang kamu datangkan ini? Apakah ini sihir?” atau “Apakah sihir itu?”²⁵

Inti dari ayat tersebut yang menjadi titik penyembuh yakni kata *(إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ)* “Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan”. Yang bermakna bahwa Allah akan melenyapkan segala perbuatan-perbuatan atau pekerjaan yang membuat kerusakan atau ingin menyakiti hamba-hamba yang dicintai ataupun yang meminta pertolongan kepada-Nya. Karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, tidak ada kata mustahil bagi Allah swt.

5. Qs. Tāhā/20: 69

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفَ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سِحْرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى ﴿٦٩﴾

Terjemahnya:

(69). Dan lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya pesihir (belaka). Dan tidak akan menang pesihir itu, dari mana pun ia datang”.²⁶

Tidak diungkapkannya kata tongkat bermaksud untuk mengganggu perkara dan mengisyaratkan bahwa tidak termasuk tongkat biasa, karena akan melahirkan perbuatan yang sangat aneh dan memberikan pengaruh yang sangat

²⁴M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*”, Vol. 6, h. 138.

²⁵M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*”, Vol. 6, h. 138.

²⁶Departemen Agama RI. *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 438.

menakjubkan. Karena yang ada pada Nabi Musa merupakan mu'jizat Ilahiah, sedangkan pada para penyihir hanya pengelabuhan yang jelas kedustaannya.²⁷

Tipu daya tukang sihir merupakan kecepatan menipu dan menyulap belaka. Orang bisa saja terpesona sementara, tetapi penipuan itu akan tetap ketahuan. Dan akan hancur jika berhadapan dengan mu'jizat. Mu'jizat bermakna lemah akal memikirkannya. Mu'jizat merupakan suatu kenyataan, tetapi akal menjadi heran karena tidak mengetahui sebab akibatnya, karena setelah tongkat itu memakan habis segala tongkat-tongkat dan tali-tali sampai bersih. Kemudian Nabi Musa segera mengambil tongkat itu dengan tangan kanannya dan berat tongkat tersebut tidak bertambah setelah banyak tali dan tongkat yang masuk.²⁸

Melihat dan menyaksikan hal tersebut para tukang sihir menjadi yakin bahwa apa yang dilakukan Nabi Musa itu bukan sihir dan tipu daya melainkan suatu yang haq yang tidak diragukan lagi, karena mereka tahu dan memiliki keahlian tentang berbagai macam ilmu sihir. Hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh siapa pun kecuali Rabb yang mengatakan “كن” (jadilah) kepada sesuatu, maka pasti terjadi. Setelah menyaksikan hal tersebut para tukang sihir tersungkur dan bersujud kepada Allah.²⁹ Jadi, bagaimana pun juga tukang sihir itu tidak akan menang dengan sihirnya yang mengelabui itu. Yang demikian itu adalah perbuatan dosa.³⁰

Inti dari ayat tersebut yang menjadi titik penyembuh yakni (وَلَا يُفْلِحُ السَّحَرُ حَيْثُ أَتَى) “dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia

²⁷Ahmad Mustafa al-Maraghi, “*Tafsir al-Maraghi*”, terj. Bahrn Abu Bakar dan Hery Noer Aly, h. 233.

²⁸Buya Hamka, “*Tafsir al-Azhar*”, Jilid 6, h. 4451-4452.

²⁹Imām ibnu Fadā’ al-Hafiz ibnu Kašir Damasyika, “*Tafsir al-Qur’an al-‘Azīm*”, Vol. 3, h. 147.

³⁰Departemen Agama RI, “*al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*”, Jilid 6, h. 162.

datang”. Allah menegaskan bahwa tukang sihir tidak akan memperoleh kemenangan jika ingin melakukan kejahatan. Seperti dari kisah yang dialami oleh Nabi Musa pada saat melawan para tukang sihir. Karena Allah Maha Kuasa dan Maha Perkasa, tidak akan ada yang mampu menandingi kekuasaan-Nya.

B. Penyakit Fisik

1. Qs. Ar-Ra‘d/13: 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahnya:

(28). (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.³¹

Hati menjadi baik, bersandar kepada Allah, dan menjadi tenang ketika ingat kepada-Nya dan rela (ridha) Allah sebagai pelindung dan penolong. Dan itulah yang sepantasnya diperoleh dengan mengingat Allah.³²

Allah menjelaskan orang-orang yang mendapat tuntunan-Nya, yaitu orang-orang beriman dan hatinya menjadi tenteram karena selalu mengingat Allah. Dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram dan jiwa menjadi tenang, tidak gelisah, takut ataupun khawatir. Mereka melakukan hal-hal yang baik, dan merasa bahagia dengan kebajikan yang dilakukan.³³

Ketentraman hati adalah pokok kesehatan rohani dan jasmani. Ragu dan gelisah adalah pangkal penyakit. Jika tidak segera diobati maka celakalah yang akan

³¹Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 341

³²Imām ibnu Fadā' al-Ḥafīz ibnu Kaṣīr Damasyika, “*Tafsir al-Qur'an al-'Azīm*”, Vol. 2, h. 475.

³³Departemen Agama RI, “*al-Qur'an dan Tafsirnya*”, Jilid 5, h. 106.

menimpa. Hati yang telah sakit akan bertambah sakit. Dan puncak segala penyakit hati ialah kufur nikmat Allah.³⁴

Ulama berbeda pendapat dalam mengenai yang dimaksud *dzikrullāh* dalam ayat tersebut. Ada yang memahaminya dalam arti al-Qur'an, karena salah satu nama al-Qur'an adalah *adz-Dzikir*. Pendapat ini sesuai untuk jawaban terhadap keraguan kaum musyrikin serta permintaan mereka untuk mendatangkan ayat atau bukti kebenaran Rasul saw.³⁵

Pendapat lain mengatakan kata *dzikrullāh* dalam ayat tersebut bermakna secara umum, baik berupa ayat-ayat Al-Qur'an maupun selainnya. Zikir akan mengantarkan kepada ketentraman jiwa apabila zikir dimaksudkan untuk mendorong hati menuju kesadaran tentang kebesaran dan kekuasaan Allah swt, bukan sekedar ucapan lidah.³⁶

Inti dari ayat tersebut yang menjadi titik penyembuh atau permohonan yakni kata *بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ* “dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram” kata tersebut mengandung tema khusus yaitu tentang penegasan bahwa ketika melakukan *dzikrullāh* maka akan mendapatkan ketenangan dan ketenteraman daripada segala kegelisahan dan permasalahan. Terdapat kata (*تَطْمَئِنُّ*) yang membawa maksud ketenangan.

Ingin sehat baik itu sehat jasmani maupun ruhani, maka yang harus dijaga dan dipelihara adalah hati, dan sebaliknya jika seseorang menderita sebuah penyakit, maka pengobatan pertama yang harus dilakukannya adalah mengobati hatinya

³⁴Buya Hamka, “*Tafsir al-Azhar*”, Jilid 5, h. 3761.

³⁵M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”, Vol. 6, h. 599.

³⁶M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”, Vol. 6, h. 600.

terlebih dahulu. Obat penyakit hati adalah dengan berzikir kepada Allah. Dengan zikir, hati akan menjadi suci, bersih, tenteram, dan damai.³⁷ Banyak berzikir kepada Allah adalah upaya menjaga hati agar tetap sehat jasmani maupun ruhani yang juga berarti telah menjaga dan memelihara diri dari berbagai macam penyakit jasmani dan ruhani

2. Qs. Al-Anbiyā’/21: 89

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَى رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ﴿٨٩﴾

Terjemahannya:

(89). Dan (ingatlah kisah) Zakaria, ketika dia berdoa kepada Tuhannya: "Ya Tuhanku janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan) dan Engkaulah ahli waris yang terbaik."³⁸

Pada ayat ini Allah mengarahkan perhatian Nabi Muhammad saw dan umatnya kepada kisah Nabi Zakaria. Yang tidak mempunyai anak dan merasa kesepian karena tidak mempunyai keturunan yang akan menggantikan dan melanjutkan perjuangannya bila telah meninggal dunia.³⁹

Ayat ini merupakan doa dari Nabi Zakaria di mana berkat bantuan dan anugerah dari Allah ia memperoleh seorang anak yang keluar dari perut seorang ibu yang juga keadaannya juga sangat aneh dan menakjubkan sebab sang ibu adalah seorang tua lagi mandul. Allah swt Maha Mengetahui betapa tulus Nabi Zakaria dalam doanya. Karena itu Allah mengabulkan doa Nabi Zakaria.⁴⁰

Allah mengabulkan doa Nabi Zakaria dengan menghilangkan hal-hal yang dapat menghalangi istrinya untuk melahirkan setelah dahulunya mandul dan

³⁷Syamsuri Ali, "Pengobatan Alternatif dalam Perspektif Hukum Islam", h. 871.

³⁸Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 459.

³⁹Departemen Agama RI, "*al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*", Jilid 6, 322.

⁴⁰M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*", Vol. 8, h.110.

menganugerahkan seorang anak yang bernama Yahya yang kelak akan menjadi Nabi, karena Nabi Zakaria dan istrinya adalah orang-orang yang bersegera taat kepada Allah, mengerjakan pekerjaan yang mendekatkannya kepada Allah, beribadah karena mengharapkan rahmat dan karunia serta takut kepada azab dan siksa kubur. Dan mereka juga orang-orang yang merendah dan menundukkan diri kepada Allah.⁴¹

Inti dari ayat tersebut yang menjadi titik penyembuhan atau permohonan yakni kata (رب لا تذرني فرد وأنت خير الوارثين) “Tuhanku janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah ahli waris yang terbaik”. Terdapat signifikansi yang jelas daripada kisah berkaitan dengan permohonan dan doa Nabi Zakaria as untuk mendapatkan anugerah anak. Signifikansi terhadap doa yang dimohonkan oleh Nabi Zakaria, yang dijadikan sebagai *ruqyah* dalam usaha ikhtiar untuk mendapatkan anak dan juga mengambil pengajaran daripada kisah tersebut.

Dengan ritual membaca ayat tersebut dengan jumlah yang banyak menjadi sebuah amal kebaikan, kemudian akan menjadi tawassul kepada Allah melalui kesempurnaan *rububiyah* dan rahmat-Nya yang memberi kesembuhan. Karena hanya Allah yang dapat memberikan kesembuhan. Sesungguhnya kesembuhan itu berasal dari-Nya.

3. Qs. Yāsīn/36: 78-79

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۗ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظْمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

Terjemahnya:

(78). Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?", (79). Katakanlah (Muhammad): "Yang akan

⁴¹Ahmad Mustafa al-Maraghi, “*Tafsir al-Maraghi*”, terj. Bahrūn Abu Bakar dan Hery Noer Aly, h. 110.

menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakan pertama kali. dan Dia Maha mengetahui tentang segala makhluk.⁴²

Dikisahkan bahwa salah seorang mengambil sebuah tulang yang telah hancur, kemudian ia cerai-beraikan tulang itu di hadapan Nabi saw. Seraya berkata, “Apakah Allah nanti akan menghidupkan kembali tulang ini sesudah hancur luluh dan berantakan ini?” Maka Nabi saw menjawab, ‘Ya, Dia akan memasukkanmu ke neraka.’⁴³ Orang tersebut bernama Ubaid bin Khalf yang membantah Nabi Muhammad saw tentang bangkitan kiamat. Dan membandingkan manusia dengan Allah. Dengan mengambil tulang yang sudah reput (tua atau rusak).⁴⁴

Dia menganggap mustahil jasad-jasad dan tulang-tulang yang telah hancur luluh dikembalikan oleh Allah swt yang memiliki kekuasaan besar yang telah menciptakan langit dan bumi dan dia melupakan dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah telah menciptakannya dari tidak ada menjadi ada. Maka dia mengetahui pada dirinya sesuatu yang lebih besar dari apa yang mereka anggap mustahil, mereka ingkar dan mereka bantah. Dan Maha Mengetahui tulang-tulang di seluruh pelosok dan sudut bumi, ke mana hilangnya dan dimana hancur luluhnya.⁴⁵

Mereka mengambil perumpamaan atau mempersamakan Allah dengan mereka. Mereka memandang tidak mungkin Allah mengembalikan tulang yang telah hancur atau telah rapuh jadi hidup. Kalau Allah itu manusia tentu memang tidak mungkin. Padahal dia lupa kejadian dirinya sendiri sejak semula. Yaitu dari *nutfah*. Coba mereka pikirkan dengan saksama. Kalau manusia sendiri memang tidak

⁴²Departemen Agama RI. “*al-Qur’an dan Terjemahnya*”, h. 633.

⁴³Jalaluddin Muḥammad ibnu Aḥmad al-Maḥallī dan Jalaluddin ‘Abdur Rahmān ibnu Abū Bakr as-Suyūṭī, “*Tafsir Imām al-Jalalān*”, h. 320.

⁴⁴A. Hasan, “*Tafsir al-Furqan*”, (Cet. 1:Surabaya: Al-Ikhwān, 1986), h. 869.

⁴⁵Imām ibnu Fadā’ al-Ḥafīz ibnu Kaṣīr Damasyika, “*Tafsir al-Qur’an al-‘Azīm*”, Vol. 6, h. 668.

sanggup menjelmakan dari air mani, menjadi manusia yang hidup. Baru dapat terjadi demikian, ialah karena Allah yang mengatur. Yang dia lihat hanya tulang berserakan. Dia tidak melihat dengan pandangan rohani ke belakang dari tulang yang berserakan itu, bahwa tulang bukan langsung jadi tulang saja, tetapi berasal dari daging segumpal (*mudḡah*) dan daging segumpal bukan datang begitu saja, melainkan lanjutan dari darah segumpal (*‘alaqah*), dan darah segumpal bukan datang begitu saja, melainkan lanjutan dari air mani segumpal (*nutfah*). Dan *nutfah* itu bukan begitu saja terkumpul, dia adalah saringan dari darah dalam tubuh manusia. Darah tertentu dan tidak dapat dicampur aduk dengan darah yang lain. Dan darah itu pun bukan datang begitu saja; dia berasal dari makanan yang masuk ke dalam tubuh manusia, yang tersari dari tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, berbagai zat bergizi, vitamin, kalori yang diambil dari sari bumi. Demikian juga tulang berserakan itu pun kian menciut habis, kembali menjadi tanah.⁴⁶

Sebagian orang musyrik menganggap tidak mungkin Allah yang mempunyai kekuasaan besar dan yang telah menciptakan langit dan bumi dapat mengembalikan lagi kehidupan dari tubuh-tubuh dan tulang-tulang yang telah busuk. Mereka lupa tentang diri mereka sendiri, bahwa Allah menciptakan mereka dari tiada. Kenapakah setelah keadaan mereka seperti itu tetap saja mereka menganggap tidak mungkin atau mengingkari adanya pengembalian kehidupan.⁴⁷

Pada ayat selanjutnya Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk menjawab pertanyaan orang-orang tersebut dengan menegaskan bahwa yang akan menghidupkan tulang-tulang lapuk itu kembali menjadi manusia yang hidup dan

⁴⁶Buya Hamka, *“Tafsir al-Azhar”*, (Cet. VII:Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2007), Jilid. 8, h. 6039.

⁴⁷Ahmad Mustafa al-Maraghi, *“Tafsir al-Maraghi”* terj. Bahrn Abu Bakar dan Hery Noer Aly., h. 60.

utuh adalah Allah yang dahulu telah menciptakannya pada kali yang pertama, dari tidak ada menjadi ada. Allah Maha Mengetahui semua makhluk ciptaan-Nya.

Bagi manusia, mengulang sesuatu perbuatan lebih mudah daripada melakukannya pertama kali. Akan tetapi, bagi Allah menciptakan sesuatu pertama kali, sama saja mudahnya dengan mengulangnya, karena Allah Mahakuasa.⁴⁸

Ujung ayat ini amat penting untuk diperhatikan. Yaitu bahwa Allah adalah Maha Tahu terhadap sekalian makhluk yang telah Dia ciptakan ini. Dia Maha Tahu keadaan pada ruang dan pada waktu, pada zaman (suatu masa) dan *makan* (suatu tempat).⁴⁹

Inti dari ayat tersebut yang menjadi titik penyembuh atau permohonan yakni kata *قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَذْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ* “(Katakanlah (Muhammad): "yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakan pertama kali)”. Allah swt menyebutkan tentang kekuasaan-Nya yang mampu untuk menghidupkan kembali tulang belulang yang telah hancur seperti debu dan juga dapat mengembalikan tulang walaupun tulang itu patah ataupun hancur melebur. Karena Allah Maha Kuasa. Dan Allah telah mengabarkan bahwa di dalam al-Qur’an dan doa-doa yang mengandung penghambaan kepada-Nya ada pengobatan.

4. Qs. Asy-Syarh/94: 1-8

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۚ
 الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۚ
 فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ
 فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۚ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۚ

Terjemahnya:

- (1). Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?,
- (2). dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu,
- (3). yang memberatkan punggungmu,
- (4). dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu,
- (5). maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,
- (6). Sesungguhnya bersama kesulitan ada

⁴⁸Departemen Agama RI, “*al-Qur’an dan Tafsirnya*”, Jilid 8, h. 255.

⁴⁹Buya Hamka, “*Tafsir al-Azhar*”, Jilid. 8, h. 6040.

kemudahan, (7). Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), (8). dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.⁵⁰

Ayat tersebut diawali oleh kata *Istifham* (kata tanya) yang mengandung *taqrir* atau menetapkan.⁵¹ Kata نَشْرَحْ terambil dari kata شَرَحَ yang antara lain bermakna *memperluas, melapangkan* baik secara material maupun immaterial. Kalau kata itu dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat material, maka juga berarti *memotong* atau *membedah*. Sedangkan bila dikaitkan dengan yang bersifat non materi, maka akan mengandung makna *membuka, memberi pemahaman, menganugerahkan ketenangan* dan semaknanya.⁵²

Ada yang berpendapat bahwa ayat tersebut berbicara tentang pembedahan dada Nabi Muhammad saw yang dilakukan oleh para malaikat, baik di kala remaja maupun beberapa saat sebelum di Isra' dan Mi' raj-kan.⁵³ Pendapat tersebut mengatakan bahwa Allah telah menerangi dada Nabi Muhammad saw dengan cahaya-Nya, sehingga dadanya menjadi lapang, lebar dan luas.⁵⁴ Dengan itu ia bisa keluar dari kebingungan yang selalu menghantui pikirannya karena keingkaran dan ketakaburan masyarakat terhadap dirinya dan keengganan mereka untuk mengikuti perkara yang haq.⁵⁵

⁵⁰Departemen Agama RI. "*al-Qur'an dan Terjemahnya*", h. 902.

⁵¹Jalaluddin Muḥammad ibnu Aḥmad al-Maḥallī dan Jalaluddin 'Abdur Rahmān ibnu Abū Bakr as-Suyūṭī, "*Tafsīr Imām al-Jalalān*", (Lebanon: Dār al-Fikr Beirut, 1991), h. 441.

⁵²M. Quraish Shihab, "*Tafsīr al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*", Vol. 15, h. 353.

⁵³M. Quraish Shihab, "*Tafsīr al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*", Vol. 15, h. 354.

⁵⁴Imām ibnu Fadā' al-Hafīz ibnu Kaṣīr Damasyika, "*Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*", h. 497.

⁵⁵Ahmad Mustafa al-Maraghi, "*Tafsīr al-Maraghi*", terj. Bahrun Abu Bakar dan Hery Noer Aly, h. 332.

Allah menyelamatkan mereka dari ketidaktahuan tentang syariat. Nabi juga dirisaukan akibat kebodohan dan keras kepala mereka yang tidak mau menerima kebenaran, sedang Nabi Muhammad saw selalu mencari jalan untuk melepaskan mereka dari lembah kebodohan, dan untuk menyelamatkan mereka dari kehancuran yang sedang mereka alami.

Allah juga telah membersihkan jiwa Nabi Muhammad saw dari segala macam perasaan cemas, sehingga dia tidak gelisah, susah dan gusar. Nabi juga dijadikan selalu tenang dan percaya akan pertolongan dan bantuan Allah. Nabi juga yakin bahwa Dia yang menugasinya sebagai rasul, sekali-kali tidak akan membantu musuh-musuhnya.⁵⁶

Arti dada Muhammad terbuka ialah hati senang dan memiliki jiwa yang tenteram karena ia telah memperoleh ilmu pengetahuan (wahyu), yang dianugerahkan Allah.⁵⁷

Pendapat yang lain mengatakan bahwa kelapangan dada dalam pengertian immaterial, dapat menghasilkan kemampuan menerima dan menemukan kebenaran, hikmah dan kebijaksanaan, serta kesanggupan menampung bahkan memaafkan kesalahan dan gangguan-gangguan orang lain.⁵⁸

Inti dari ayat tersebut yang menjadi titik penyembuh atau permohonan yakni ayat pertama *أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ* "(Bukankah Kami telah melapangkan dadamu?)". Ini merupakan pertanyaan yang mengandung *taqrir*, di mana ayat tersebut mempunyai tema yang berkaitan dengan dada dan permohonan supaya dada dilapangkan Allah

⁵⁶Departemen Agama RI, "*Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*", Jilid. 10, h. 701.

⁵⁷Mahmud Yunus, "*Tafsir Qur'an Karim*", (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1973), h. 909.

⁵⁸M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*", Vol. 15, h. 354.

swt. Apabila seseorang itu diberikan hidayah Islam, maka Allah swt akan melapangkan dada mereka. Jadi, konsep “lapang dada” itu menunjukkan permintaan supaya masalah sesak dada atau sakit dada dapat disembuhkan. Karena mendengarkan lantunan ayat-ayat suci al-Qur’an memiliki efek langsung dan efek tidak langsung atau barangkali bisa juga langsung dalam menguatkan sistem kekebalan tubuh, yaitu tentu saja hal ini memberikan andil yang cukup signifikan dalam proses penyembuhan.

5. Qs. Al-Fātihah/1: 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

(1). Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. (2). Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (3). Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (4). yang menguasai di hari Pembalasan. (5). Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan. (6). Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (7). (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.⁵⁹

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Ibnu Jarir mengatakan bahwa الحمد لله merupakan pujian yang disampaikan Allah untuk diri-Nya yang mengandung unsur perintah kepada hamba-hamba-Nya untuk memujinya.⁶⁰ الحمد secara bahasa berarti *madah* (pujian) atas perbuatan baik yang keluar dari pelakunya tanpa paksaan.⁶¹ Karena mengandung pujian kepada yang

⁵⁹Departemen Agama RI. “al-Qur’an dan Terjemahnya”, h. 1.

⁶⁰Imām ibnu Fadā’ al-Hafiz ibnu Kašir Damasyika, “Tafsir al-Qur’an al-‘Azīm”, Vol. 1, h. 21.

⁶¹Ahmad Mustafa al-Maraghi, “Tafsir al-Maraghi”, terj. Bahrūn Abu Bakar dan Hery Noer Aly, h. 36.

berhak mendapatkannya yang disertai penyebutan segala sifat-sifat baik yang berkenaan dengan dirinya maupun berkenaan dengan pihak lain.⁶²

Kata رب mengandung makna pemilik, penguasa dan pengendali. Kata الرب tidak boleh digunakan untuk selain Allah, kecuali disambung dengan kata lain setelahnya. Sedangkan الْعَالَمِينَ bermakna semua yang diciptakan Allah di dunia dan akhirat.⁶³

Sebuah hadis menyebutkan bahwa الحمد itu berarti inti ungkapan rasa syukur. Seorang hamba yang tidak bersyukur kepada Allah berarti ia tidak pernah memujinya.⁶⁴ Karena merupakan puncak ibadah untuk memuji Zat yang Maha Agung.

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Al-Qurthubi mengatakan sesungguhnya Allah menyifati diri-Nya الرحمن الرحيم setelah رب العلمين, untuk menyelingi anjuran (targhib) sesudah peringatan (tarhib).⁶⁵ Kedua kata tersebut merupakan nama dan sifat Allah swt dari kata *rahmah* dan *rahim* yang mempunyai arti kasih sayang. Hanya saja sifat *rahmah* mencakup muslim dan kafir serta seluruh makhluk yang ada di alam raya, sedangkan sifat *rahim* hanya berlaku bagi orang beriman di dunia dan di akhirat.

Allah akan senantiasa menjaga dan menjamin semua makhluk-Nya, walaupun ia kafir tetapi Allah masih mencurahkan kepada mereka kasih sayang-Nya pada hal-hal yang terkait dengan fisik dan pemenuhan kebutuhannya. Demikian pula, semua

⁶²Imām ibnu Fadā' al-Hafiz ibnu Kaṣīr Damasyika, “*Tafsir al-Qur’an al-‘Aẓīm*”, Vol. 1, h. 21.

⁶³Imām ibnu Fadā' al-Hafiz ibnu Kaṣīr Damasyika, “*Tafsir al-Qur’an al-‘Aẓīm*”, Vol. 1, h. 22.

⁶⁴Ahmad Mustafa al-Maraghi, “*Tafsir al-Maraghi*”, terj. Bahrūn Abu Bakar dan Hery Noer Aly, h. 37.

⁶⁵Imām ibnu Fadā' al-Hafiz ibnu Kaṣīr Damasyika, “*Tafsir al-Qur’an al-‘Aẓīm*”, Vol. 1, h. 23.

gerak organ-organ tubuh yang masih berfungsi dengan baik dan sempurna sesuai program yang telah dibenamkan Allah dalam fisik. Jika bukan karena Allah, maka tidak akan ada yang berfungsi dengan baik. Misalnya orang yang menderita penyakit stroke, ia tidak dapat menggerakkan fisiknya dengan normal sehingga ia tidak dapat mengangkat kakinya secara refleks seperti ketika masih normal. Hal tersebut menandakan bahwa Allah telah mencabut salah satu dari nikmat-Nya.

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Sebagian *qurra'* membaca ملك sedangkan sebagian yang lain membaca مالك. Kedua bacaan ini Sahih dan mutawatir di kalangan *Qir'at sab'ah*. Pengkhususan kerajaan pada hari pembalasan tidak menafikan kekuasaan Allah atas kerajaan yang lain (kerajaan dunia). Tetapi mengandung makna bahwa pada hari itu tidak ada seorang pun yang dapat mengaku-aku sesuatu dan juga tidak dapat berbicara kecuali dengan izin Allah. Hari pembalasan berarti hari perhitungan bagi semua makhluk. Mereka diberi balasan sesuai amalannya di dunia, jika amalnya baik maka balasannya pun baik, tetapi jika amalnya buruk, maka balasannya pun buruk kecuali bagi orang yang diampuni.⁶⁶

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Penggalan pertama, bermakna “Hanya kepada-Mu kami beribadah”, merupakan pertanyaan lepas dari kemusyrikan. Sedangkan pada penggalan kedua, yaitu “Hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan”, merupakan sikap berlepas dari upaya dan kekuatan serta berserah diri kepada Allah swt.⁶⁷ Ayat ini mengisyaratkan perwujudan makna لا اله الا الله karena mengandung peniadaan (*nafy*)

⁶⁶Imām ibnu Fadā' al-Hafiz ibnu Kaṣīr Damasyika, “*Tafsir al-Qur'an al-'Azīm*”, Vol. 1, h. 23.

⁶⁷Imām ibnu Fadā' al-Hafiz ibnu Kaṣīr Damasyika, “*Tafsir al-Qur'an al-'Azīm*”, Vol. 1, h. 24.

beragam tuhan dan penegasan (*itsbat*) Allah sebagai satu-satunya Zat yang pantas disembah.

Ibadah adalah perasaan merendahkan diri yang lahir dari hati nurani, sebagai akibat perasaan mengagungkan yang disembah, di samping dengan keyakinan bahwa yang disembah itu mempunyai kekuasaan yang pada hakikatnya tidak bisa dijangkau oleh akal dan tidak bisa dianalisa oleh alam pemikiran.⁶⁸

Dalam ayat tersebut terjadi perubahan bentuk dari *ghaib* (orang ketiga) kepada *mukhathab* (orang kedua, lawan bicara) yang ditandai dengan huruf ك pada kata إِيَّاكَ. Yang demikian itu memang selaras karena ketika seorang hamba memuji kepada Allah, maka seolah-olah ia merasa dekat dan hadir di hadapan-Nya.⁶⁹

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Pengertian الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ adalah meliputi hal-hal yang bisa mengantarkan kepada kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat, terdiri dari akidah, hukum, akhlak, syari'at agama dan lain-lain.⁷⁰ Ayat ini mengandung makna, berikanlah ilham kepada kami, berikanlah taufik kepada kami, berikanlah rezeki kepada kami, atau berikanlah anugerah kepada kami.⁷¹

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya, tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat kepadanya. Yaitu mereka yang memperoleh

⁶⁸Ahmad Mustafa al-Maraghi, “*Tafsir al-Maraghi*”, terj. Bahrn Abu Bakar dan Hery Noer Aly, h. 43.

⁶⁹Imām ibnu Fadā’ al-Hafiz ibnu Kaṣīr Damasyika, “*Tafsir al-Qur’an al-‘Aẓīm*”, Vol. 1, h. 24.

⁷⁰Ahmad Mustafa al-Maraghi, “*Tafsir al-Maraghi*”, terj. Bahrn Abu Bakar dan Hery Noer Aly, h. 50.

⁷¹Imām ibnu Fadā’ al-Hafiz ibnu Kaṣīr Damasyika, “*Tafsir al-Qur’an al-‘Aẓīm*”, Vol. 1, h. 25.

hidayah, istiqamah, dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.⁷²

المغضوب عليهم ialah orang-orang yang telah menerima atau mendengar agama yang benar dan disyari'atkan Allah untuk hamba-hamba-Nya, tetapi mereka menolak dan mengasingkan diri tanpa mau melihat sedikitpun. Mereka tidak mau menggunakan akalnyanya dalam meneliti dalil-dalil yang ada. Mereka lebih menyukai taqlid (mengikuti) warisan nenek moyang mereka. Dan mereka kelak akan tertimpa kesusahan, siksaan dan kehinaan di neraka Jahannam yang merupakan seburuk-buruknya tempat kembali.⁷³

الضالين berarti mereka yang tidak mengetahui kebenaran. Ata tidak mengetahui dengan cara yang benar. Mereka belum pernah kedatangan seorang Rasul atau nilai-nilai kebenaran yang dibawa oleh Rasulnya kurang jelas dan mereka tersesat, buta dan tidak mendapatkan hidayah di dalam menggapai cita-cita mereka.⁷⁴

Bukan jalan orang-orang yang mendapat murka, yang kehendak mereka telah rusak sehingga meskipun mereka mengetahui kebenaran, namun menyimpang darinya. Bukan juga jalan orang-orang yang sesat, yaitu orang-orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan, sehingga mereka berada dalam kesesatan serta tidak mendapatkan jalan menuju kebenaran.⁷⁵

⁷²Imām ibnu Fadā' al-Hafiz ibnu Kaṣīr Damasyika, "*Tafsir al-Qur'an al-'Aẓīm*", Vol. 1, h. 27.

⁷³Ahmad Mustafa al-Maraghi, "*Tafsir al-Maraghi*", terj. Bahrūn Abu Bakar dan Hery Noer Aly, h. 52.

⁷⁴Ahmad Mustafa al-Maraghi, "*Tafsir al-Maraghi*", terj. Bahrūn Abu Bakar dan Hery Noer Aly, h. 52.

⁷⁵Imām ibnu Fadā' al-Hafiz ibnu Kaṣīr Damasyika, "*Tafsir al-Qur'an al-'Aẓīm*", Vol. 1, h. 27.

Pembicaraan dipertegas dengan kata لا (bukan), guna menunjukkan bahwa di sana terdapat dua jalan yang rusak, yaitu jalan orang-orang Yahudi dan jalan orang-orang Nasrani. Juga untuk membedakan antara kedua jalan itu, agar setiap orang menjauhkan diri darinya.

Jalan orang-orang beriman itu mencakup pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalan, sementara itu orang-orang Yahudi tidak memiliki amal, sedangkan orang-orang Nasrani tidak memiliki ilmu (agama). Oleh karena itu, kemurkaan bagi orang-orang Yahudi, sedangkan kesesatan bagi orang-orang Nasrani. Karena orang berilmu tetapi tidak mengamalkannya, berhak mendapatkan kemurkaan, berbeda dengan orang yang tidak memiliki ilmu.⁷⁶

Rasulullah mengatakan

أخبرنا قبيصة أخبرنا سفيان عن عبد الملك بن عمير قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : في فاتحة الكتاب شفاء من كل داء

Terjemahnya:

Telah mengabarkan kepada kami Qabishah dari Sufyan dari Abdul Malik bin Umair ia berkata; Rasulullah saw bersabda: "Surat Al Fatihah adalah penawar dari segala penyakit".⁷⁷

Diterangkan pula bahwa al-Fatihah dapat digunakan untuk pengobatan penyakit fisik utamanya penyakit hati.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا وَهْبٌ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ مَعْبُدٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ كُنَّا فِي مَسِيرٍ لَنَا فَتَزَلْنَا فَجَاءَتْ جَارِيَةٌ فَقَالَتْ إِنَّ سَيِّدَ الْحَيِّ سَلِيمٌ ، وَإِنَّ نَفَرَنَا عُيِبَ فَهَلْ مِنْكُمْ رَاقٍ فَقَامَ مَعَهَا رَجُلٌ مَا كُنَّا نَأْبُهُ بِرُقِيَّةٍ فَرَقَاهُ فَبَرَأَ فَأَمَرَ لَهُ بِثَلَاثِينَ شَاهًا وَسَقَانَا لَبَنًا فَلَمَّا رَجَعْنَا قُلْنَا لَهُ أَكُنْتَ تُحْسِنُ رُقِيَّةً أَوْ كُنْتَ تَرُقِي قَالَ لَا مَا رُقَيْتُ إِلَّا بِأَمْرِ الْكِتَابِ . قُلْنَا لَا تُحَدِّثُوا شَيْئًا حَتَّى نَأْتِيَ - أَوْ نَسْأَلَ - النَّبِيَّ

⁷⁶Imām ibnu Fadā' al-Hafīz ibnu Kaṣīr Damasyika, "Tafsir al-Qur'an al-'Azīm", Vol. 1, h. 27.

⁷⁷Abdullah ibn 'Abdurrahman Abū Muḥammad al-Dārimī, "Sunan al-Dārimī", Juz 2, h. ۳۸, dalam "Program al-Maktabah al-Syāmilah", Ver. 2.1.1, <https://www.shamela.ws>.

- صلى الله عليه وسلم - فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ ذَكَرْنَاهُ لِلنَّبِيِّ - صلى الله عليه وسلم - فَقَالَ « وَمَا كَانَ يُدْرِيهِ أَنَّهَا رُقِيَّةٌ أَفْسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي بِسَنَمٍ

Terjemahnya:

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Al Mutsanna dari Wahb dari Hisyam dari Muhammad dari Ma'bad dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata: Dalam perjalanan yang kami lakukan, kami singgah di suatu tempat, lalu datanglah seorang wanita dan berkata: "Sesungguhnya ada seorang kepala kampung sakit, sementara orang-orang kami sedang tiada. Apakah salah seorang dari kalian ada yang bisa meruqyah ? Maka berdirilah seorang laki-laki yang kami sendiri tidak tahu bahwa ia bisa meruqyah. Ia beranjak bersama wanita itu, lalu meruqyah, dan ternyata yang diruqyah sembuh. Kemudian sang kepala kampung memerintahkan agar laki-laki itu diberi tiga puluh ekor kambing, dan kami pun diberinya minuman susu. Setelah pulang, kami bertanya padanya: "Apakah kamu memang seorang yang pandai meruqyah? "Ia menjawab: "Tidak, dan tidaklah aku meruqyahnya, kecuali dengan Ummul Kitab ". Kami katakan: "Janganlah kalian berbuat apa-apa, hingga kita sampai kepada Nabi saw dan bertanya pada beliau." Ketika kami sampai di Madinah, kami pun menuturkan hal itu pada Nabi saw, dan beliau bersabda: "Lalu siapa yang memberitahunya, bahwa itu adalah ruqyah. Bagikanlah kambing itu, dan aku juga diberi bagian".⁷⁸

Ibnu Qayyim mengatakan, bahwa jika ditinjau dari teori medis bahwa sengatan itu berasal dari hewan beracun, yang berarti mempunyai jiwa yang kotor dan terbentuk karena amarah, lalu menyalurkan unsur racun yang panas lewat sengatan itu. Jika jiwa yang kotor terbentuk bersama kemarahan, maka ia merasa senang jika menyalurkan racun ke tempat yang layak menerimanya, sebagaimana orang jahat akan merasa senang jika menyalurkan kejahatannya kepada orang yang menurutnya layak untuk menerimanya dan bahkan merasa tersiksa jika tidak bisa menyalurkan kejahatannya kepada orang tersebut. Lebih lanjut dikatakan, bahwa prinsip penyembuhan ialah dengan menggunakan kebalikannya dan menjaga sesuatu

⁷⁸Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Buḥārī, Abū 'Abdullah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz ١٦, h. ٤٩٤, dalam "Program al-Maktabah al-Syāmilah", Ver. 2.1.1, <https://www.shamela.ws>.

yang serupa. Kesehatan dijaga dengan sesuatu yang serupa dan penyakit disembuhkan dengan kebalikannya.⁷⁹

Sebagian ulama mengatakan, Allah swt meletakkan keagungan doa dan ungkapan-ungkapan-Nya pada surah ini. Setengah dari surah ini merupakan intisari pujian, sedangkan sebagiannya adalah rangkuman segala kebutuhan. Allah menjadikan surah ini sebagai doa yang paling baik untuk dilantunkan oleh orang-orang yang sedang berdoa karena untaian doa ini langsung dari Allah.

Mendengarkan ayat suci al-Qur'an memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan ketegangan urat saraf reflektif dan hasil ini tercatat dan terukur secara kuantitatif dan kualitatif oleh sebuah alat berbasis komputer.⁸⁰ Dan juga dapat meningkatkan kekebalan tubuh pada sel-sel.⁸¹

Terapi musik dan terapi murattal bekerja pada otak, dimana ketika didorong oleh rangsangan dari luar, maka otak akan memproduksi zat kimia yang disebut neuropeptide. Molekul ini akan menyangkutkan ke dalam reseptor-reseptor mereka yang ada di dalam tubuh dan akan memberikan umpan balik berupa kenikmatan atau kenyamanan.⁸²

Dr. Dossey, dokter lulusan Universitas di Texas, menjelaskan bahwa setelah ia mengumpulkan beberapa penelitian tentang terapi doa, dia menjelaskan bahwa

⁷⁹Angga Ardinata Dwi Cahya, *Urgensi al-Fatihah sebagai Syifa' (obat) dalam Pengobatan Alternatif Ruqyah (Studi Kasus Praktek Pengobatan Alternatif Ruqyah Ibu Redjeki Handayani di Desa Jati Wetan, Kecamatan Jati, Kota Kudus, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2019)*, h. 14.

⁸⁰Very Julianto, Rizki Putri Dzulqaidah, Siti Nurina Salsabila, "Pengaruh Mendengarkan Murattal al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kemampuan Konsentrasi", (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 1, No. 2, Juni 2014, h. 127.

⁸¹Abdel Daem al-Kahil, "Alif Nafsaka bi al-Qur'an". Terj. Muhammad Misbah, "Pengobatan Qur'ani (Manjurnya berobat dengan al-Qur'an)", h. 28.

⁸²Very Julianto, Rizki Putri Dzulqaidah, Siti Nurina Salsabila, "Pengaruh Mendengarkan Murattal al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kemampuan Konsentrasi", h. 128.

ternyata doa dapat mengendalikan sel-sel kanker, sel-sel pemacu, sel-sel darah merah, enzim, bakteri, jamur, dan sebagainya. Dan Masaru Emoto yang merupakan salah seorang peneliti dari Hado Institute di Tokyo, ia mengatakan bahwa air akan merespon semua kata-kata yang diberikan kepadanya dengan membentuk kristal, jika air tersebut diberikan kata-kata yang positif maka air akan membentuk kristal dengan ukuran seimbang yang sangat indah seperti potongan permata. Sebaliknya jika air diberikan kata-kata yang negatif maka air akan membentuk kristal dengan ukuran yang tidak seimbang dan ketika dicoba dibacakan doa Islam, kristal bersegi enam dengan lima cabang daun muncul berkilauan.⁸³ Sehingga Emoto menyimpulkan bahwa partikel air dapat dipengaruhi oleh suara musik, doa-doa dan kata-kata yang ditulis dan dicelupkan ke dalam air tersebut. Maka hal inilah yang kemudian menyebabkan Masaru Emoto memeluk Islam. Ia kemudian menjelaskan bahwa tubuh manusia kurang-lebih 70% adalah air, maka akan ada perubahan bila diberi kata-kata, suara, atau doa. Perubahan struktur air di dalam tubuh ini mempengaruhi tingkat kesehatannya.⁸⁴ Beberapa penelitian tentang efek doa terhadap kesehatan di atas, secara tidak langsung membuktikan bahwa terapi *ruqyah*, doa dari al-Qur'an dan Sunah, berpengaruh terhadap penyembuhan sakit fisik.

⁸³Yedi Purwanto, "*Seni Terapi Air*", (Jurnal Sositologi Vol. 13, No. 7, April 2008, h. 385-386.

⁸⁴M. Darajat Ariyanto, "*Terapi Ruqyah terhadap Penyakit Fisik, Jiwa dan Gangguan Jin*", h. 53.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah pemaparan pada bab-bab sebelumnya dan hasil penelitian yang dilakukan maka, kemudian pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai hasil kesimpulan untuk menjawab rumusan-rumusan masalah pada bab pertama. Yakni sebagai berikut:

Ruqyah dapat disimpulkan sebagai bacaan untuk pengobatan yang sesuai dengan syariat guna melindungi diri dan mengobati orang sakit atau untuk memohon kesembuhan kepada Allah swt dari gangguan atau memohon perlindungan kepada Allah swt. Dan *ruqyah* terbagi menjadi dua, yakni: *ruqyah syar'iyah* dan *ruqyah syirkiyyah*.

Bentuk-bentuk pengobatan *ruqyah* yang dapat digunakan ada beberapa macam, yaitu: *ruqyah* dengan doa atau bacaan maupun *ruqyah* dengan basmalah dan *isti'azah*. Dalam pengobatan *ruqyah* harus memperhatikan adab-adab, seperti:

1. Meyakini bahwa tidak ada kesembuhan kecuali dari Allah swt.
2. Ikhlas menghadap diri kepada Allah swt dan ikhlas dalam mengharapkan ridha-Nya.
3. Tawakal kepada Allah swt.
4. Metode penerapan *ruqyah* tidak mengandung kesirikan.
5. Menghayati makna yang terkandung dari bacaan ataupun doa.

Setelah melakukan analisis dengan ilmu tafsir maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ayat-ayat yang digunakan untuk pengobatan *ruqyah* terbukti dapat menyembuhkan untuk penyakit karena kiriman sihir maupun karena penyakit fisik.

Untuk penyakit karena gangguan Jin yakni ayat, al-Baqarah ayat 102 yang menjelaskan bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, tidak ada kejadian tanpa izin dari-Nya. Dan juga menegaskan bahwa sihir tidak akan mampu mencelakai hamba-hamba-Nya, al-Baqarah ayat 255 yang menjelaskan bahwa hanya Allah lah yang mampu untuk memberikan syafaat, al-Baqarah ayat 257 yang menegaskan bahwa Allah akan menjadi pelindung dan pembela orang-orang mukmin, Yunus ayat 81-82 yang mengatakan bahwa Allah tidak akan membiarkan pekerjaan-pekerjaan yang akan membuat kerusakan, Tāhā ayat 69 yang menegaskan bahwa sihir tidak akan menang jika ingin melakukan kejahatan.

Sedangkan untuk penyakit fisik yakni ayat, ar-Ra‘d ayat 28 yang merupakan penegas bahwa ketika melakukan *dzikrullāh* maka akan mendapatkan ketenangan dan ketenteraman daripada segala kegelisahan dan permasalahan, al-Anbiyā’ ayat 89 merupakan doa yang dapat menjadi tawassul kepada Allah untuk mendapat keturunan seperti kisah Nabi Zakaria, Yāsīn ayat 78-79 menjelaskan bahwa Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu yang dapat mengembalikan tulang yang sudah hancur, Asy-Syarḥ ayat 1-8 membahas tentang masalah pelapangan dada yang jikalau diberikan hidayah Islam maka dadanya akan terasa lapang, al-Fātihah ayat 1-7 di mana ulama menamainya sebagai ayat *syifa* untuk semua macam penyakit.

B. Saran

Melihat dari hasil kesimpulan di atas, maka kemudian penulis memberikan saran yang ingin ditunjukkan kepada beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Pihak akademisi, perlu melakukan pengkajian dan penelitian yang intensif mengenai pengobatan Islam, untuk meningkatkan khazanah ilmu pengetahuan, dan pemahaman mengenai pengobatan Islam.

2. Pihak praktisi, perlu melakukan praktik pengobatan yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan dengan menyelipkan dakwah pada saat penyembuhan.
3. Peneliti selanjutnya, perlu melengkapi kekurangan penelitian dalam skripsi ini, baik dengan cara menambah fokus bahasan maupun mengganti fokus bahasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū ‘Abdullah, Muḥammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Buḥārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, “Program al-Maktabah al-Syāmilah”, Ver. 2.1.1, <https://www.shamela.ws>.
- Abdullah, Bilal Naiman bin Che. *Metode Ruqyah dalam Mengatasi Pasien Gangguan Kejiwaan di Yayasan Islam Terengganu Malaysia*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, 2019.
- Abdullah, Muhammad Mahmud. *Al-Ṭibb Al-Qur’ani*. Terj. Muhammad Muḥisyam, *Sembuhkan Penyakitmu dengan Al-Qur’ani*. Yogyakarta: Beranda Publishing, 2010.
- Ainiyah, Luthfiatul. *Penggunaan Ayat-ayat al-Quran sebagai Pengobatan (Studi Living Quran Praktik Ruqyah oleh Jam’iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung)*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019.
- Ali, Syamsuri. *Pengobatan Alternatif dalam Perspektif Hukum Islam*. Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, Jurnal Al-Adalah, Vol. 12, No. 4, Desember 2015.
- Ariyanto, M. Darajat. *Terapi Ruqyah terhadap Penyakit Fisik, Jiwa dan Gangguan Jin*. Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jurnal Suhuf, Vol. 19, No. 1, Mei 2007.
- Aswadi, *Konsep Syifā dalam Al-Quran Kajian Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Fakhruddin al-Razi*. Cet. I; Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012.
- Atikah, *Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islami untuk Membantu Permasalahan pada Anak-anak*. Vol. 6, No. 1, Juni 2015
- Azwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998.
- Bakry, Oemar. *Tafsir Rahmat*. t.t.: t.p., t.th.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Cahaya, Angga Ardinata Dwi. *Urgensi al-Fatihah sebagai Syifa’ (obat) dalam Pengobatan Alternatif Ruqyah (Studi Kasus Praktek Pengobatan Alternatif Ruqyah Ibu Redjeki Handayani di Desa Jati Wetan, Kecamatan Jati, Kota Kudus)*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2019.
- Damasyika, Imām ibnu Fadā’ al-Hafīz ibnu Kaṣīr. *Tafsir al-Qur’an al-‘Aẓīm*. Beirut: Dār al-Kutub Ilmiah, 774 H.
- Al-Dārimī, ‘Abdullah ibn ‘Abdurrahman Abū Muḥammad. “Sunan al-Dārimī”, dalam “Program al-Maktabah al-Syāmilah”, Ver. 2.1.1, <https://www.shamela.ws>.
- Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- , *al-Qur’an dan Tafsirnya, Edisi yang disempurnakan*. Cet. III; Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur’an Departemen Agama. 2009.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Ed.III; Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Duwiwati, *Terapi Ruqyah Syar'iyah untuk Gangguan Jin*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.
- Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Quran*. Cet. IV; Jakarta: Amzah, 2012.
- Hamka, Buya. *Tafsir al-Azhar*. Cet. VII; Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2007.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Hasan, A. *Tafsir al-Furqan*. Cet.I; Surabaya: Al-Ikhwan, 1986.
- <https://keperawatanreligionannisaulfah.wordpress.com>.
- Julianto, Very Rizki, Putri Dzulqaidah, Siti Nurina Salsabila. *Pengaruh Mendengarkan Murattal al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kemampuan Konsentrasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 1, No. 2, Juni 2014,
- Al-Kahīl, Abdel Daem. *Alif Nafsaka bi Al-Quran*. Terj. Muhammad Misbah, *Pengobatan Qurani (Manjurnya berobat dengan al-Qur'an)*. Jakarta: Amzah, 2012.
- K, Abdullah. *Tahapan dan Langkah-Langkah Peneliti*. Cet, I; Watampone Lukman al-Hikim Press, 2013.
- Al-Mahallī, Jalaluddin Muḥammad ibnu Aḥmad dan Jalaluddin ‘Abdur Rahmān ibnu Abū Bakr As-Suyūṭī. *Tafsīr Imām al-Jalalāīn*. Lebanon: Dār al-Fikr Beirut, 1991.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Terj. Bahrun Abu Bakar dan Hery Noer Aly. Cet. II; Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet, IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- Muflih, Andi. *Pengobatan dalam Islam*. Tesis Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.
- Muhidin, Maman Abdurrahman dan Sambas Ali. *Panduan Praktis Memahami Penelitian*. Cet.I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Al-Naisaburī, Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qasyirī. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Musammī Ṣaḥīḥ Muslim*, dalam “Program al-Maktabah al-Syāmilah”, Ver. 2.1.1, <https://www.shamela.ws>.
- Al-Nasāī, Abū ‘Abdur Rahman Aḥmad bin Syu’aib. *Sunan al-Nasāī*. dalam “Program al-Maktabah al-Syāmilah”, Ver. 2.1.1, <https://www.shamela.ws>.

- Nurhayati, *Kesehatan dan Perobatan dalam Tradisi Islam (Kajian Kitab Shahih Al-Bukhāri)*. Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara, Jurnal Ahkam, Vol. 15, No. 2; Juli 2016.
- Pasaribu, Azan Habibi. *Konsep Pengobatan Ruqyah bagi Orang yang Kesurupan Jin Menurut Al-Quran (Studi Kasus Desa Parapat Sosa Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2017.
- Purwanto, Yedi. *Seni Terapi Air*, (Jurnal Sositologi Vol. 13, No. 7, April 2008).
- Al-Qazūyanī, Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Yazīd. *Sunan Ibnu Mājah*, dalam “Program al-Maktabah al-Syāmilah”, Ver. 2.1.1, <https://www.shamela.ws>.
- Rafa, Abu Ayyash. *Buku Saku Ruqyah*. Yogyakarta: Tsabita Grafika, 2010.
- Rahma, Annisa. *Terapi Al-Quran dengan Metode Ruqyah Syar’iyah dalam Penyembuhan Gangguan Psikis di Rumah Ruqyah Solo*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018.
- Rifa’I, Muhammad Nasib. *Taisiru al-Aliyyil Qadir li Ikhtisāri Tafsīr Ibnu Katsīr*. Riyadh: Maktabah Ma’arif. Terj. Syihabuddin, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid. III; Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Riyanto, Ahmad. *Pandangan Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb terhadap Konsep Ruqyah, Kajian Tafsir*. Skripsi IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2016.
- Ruslan, *Tafsir Pengobatan, Wawasan Al-Qur’an tentang Pengobatan*. Makassar: Alauddin University Press, 2015.
- Al-Sadḥān, Abdullah. Terj. Muzaffar Sahidu, *Cara Pengobatan dengan Al-Quran*. Islamhouse.com, 2009.
- Ash Shiddieqy, TM. Hasbi. *Tafsir al-Bayān*. Bandung: PT. al-Ma’arif, 1966.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Cet. IV; Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2012.
- Surin, Bachtiar. *Adz-Dzīkrā, Terjemahan dan Tafsir al-Qur’an*. Cet. X; Bandung: Angkasa, 1991.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Cet, III; Yogyakarta: Teras, 2010.
- Surahmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Tehnik*. Edisi, VII; Bandung. Tarsito, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- , *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Al-Syaibānī, Abū ‘Abdullah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanabal bin Halāl bin Asad. *Musnad Aḥmad bin Ḥanabal*, dalam “Program al-Maktabah al-Syāmilah”, Ver. 2.1.1, <https://www.shamela.ws>.

- Al-Ṭabari, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarir. *Tafsir al-Ṭabari*. Kairo: Dar Ibnu Jauzi, t.th.
- ‘Umar, Sulaimān bin Al-asy’asa bin Syadād bin. *Sunan Abū Dāud*, dalam “Program al-Maktabah al-Syāmilah”, Ver. 2.1.1, <https://www.shamela.ws>.
- Widoyoko, Eko Putro. *Teknik Penyusuna Instrumen Penelitian*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyat, 2010.
- . *Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1973.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Oor Indonesia, 2004.
- Al-Zuḥayli, Wahbah. *al-Tafsir al-Munīr fi al-A'qidah wa al-Sariah wa al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.

RIWAYAT HIDUP



Muh Nasruddin A, lahir pada 26 Januari 1999 di Desa Melle, Kec. Dua Boccoe, Kab. Bone. Penulis lahir sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Bapak H. Muh Azis dan Ibu Hj. Sanawia. Penulis telah menempuh pendidikan di SD Inpres 5/81 Melle, dan lulus pada tahun 2011. Kemudian, lanjut ke SMPN 2 Dua Boccoe hingga lulus pada tahun 2014. Setelah itu, penulis memilih lintas jenjang pendidikan ke Madrasah Aliyah Nurul As'adiyah Callaccu Sengkang di Kab. Wajo hingga dinyatakan lulus pada tahun 2017. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, dan mengambil Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.

Pengalaman organisasi penulis yaitu:

- a. Anggota Pramuka SD Inpres 5/81 Melle dan SMPN 2 Dua Boccoe
- b. Ketua Osis SMPN 2 Dua Boccoe tahun 2013
- c. Anggota pramuka ambalan KH Abdullah Katu, di MA Nurul As'adiyah Callaccu Sengkang.
- d. Kader Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Insyirah Bone tahun 2017
- e. Sekertaris Umum Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Insyirah Bone tahun 2019
- f. Ketua Umum Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Insyirah Bone tahun 2020
- g. Majelis Permusyawaratan Organisasi (MPO) Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Insyirah Bone tahun 2021